

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Quran sebagai mukjizat yang tak lekang oleh waktu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Allah mudahkan Al-Quran untuk diingat walau oleh seorang bocah, menjaminkannya selamat dari berbagai perubahan sehingga Al-Quran tetap terjaga berkat karunia Allah, selama siang dan malam masih berganti. Allah memberi petunjuk orang-orang pilihannya yang cerdas dan bertakwa untuk menghimpun setiap bidang ilmu yang dapat menggembirakan hati orang yang yakin (An-Nawawi, 2018).

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara Jibril secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, disampaikan secara mutawatir, sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah Islam (Syahin, 2006). Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga dan dipelihara oleh Allah SWT atas keaslian dan kesuciannya. Hal itu dapat dibuktikan dalam Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ وَاكْفٍ فَضُولٌ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Cordoba, 2016a).

Ayat ini merupakan jaminan dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga dan memelihara Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Hingga akhir zaman, Al-Qur'an akan tetap eksis dan para penghafal Al-Qur'an pun akan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Semua itu tidak lepas dari kehendak Allah dan para penghafal Al-Qur'an yang pada hakikatnya merupakan pilihan Allah dalam memegang peranan sebagai penjaga dan pemelihara kemurnian Al-Quran (Irsyad, 2016a).

Al-Quran merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal serta diulang-ulang, dan ia juga dimudahkan untuk diingat dan difahami. Karena dalam lafadz-lafadz Al-Quran, redaksi-redaksinya, dan ayat-ayatnya mengandung keindahan, kenikmatan dan kemudahan, sehingga mudah untuk dihafal bagi orang yang ingin menghafalnya, menyimpan dalam hatinya, dan menjadikan hatinya sebagai tempat Al-Quran. Dari sini, kita mendapati ribuan bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal Al-Quran dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang masih kanak-kanak itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci, juga apakah ia suci atau tidak, namun tetap saja Al-Quran dihafal oleh bilangan orang yang banyak itu (Yansyah, 2017).

Untuk mencapai tujuan dibutuhkan suatu metode yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal, memerlukan suatu metode yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, menurut peserta didik yang berada di lokasi SMP Islam Al-Azami melancarkan hafalan atau menjaganya memang lebih sulit dari pada menghafal dari nol. Adapun metode yang digunakan peserta didik pada mulanya menggunakan metode talqin dan berjalan selama dua tahun pertama diadakannya program Tahfidz Al-Quran. Namun beriring dengan bertambahnya target hafalan peserta didik yang ditentukan oleh lembaga, untuk itu dalam meningkatkan dan menjaga hafalannya digunakanlah metode *muraja'ah*. Sedangkan banyak cara yang digunakan peserta didik dalam memuraja'ah hafalannya, seperti mengulang sendiri, mengulang dalam shalat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang dengan rekan huffadz/guru ("Hasil observasi," 2019).

Menghafal Al-Quran bukanlah hal yang mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi jaminan akan mudahnya Al-Quran untuk dihafal dan dibaca yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan hadist. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Cordoba, 2016b)

Selain permasalahan di atas, pendidikan saat ini juga semakin beragam, baik sekolah formal, informal maupun non formal. Kemudian para orang tua dan para pendidik memberikan banyak materi keilmuan dan keterampilan praktis yang kelak diharapkan dapat menghasilkan individu dewasa yang memiliki kecakapan ilmu dan keahlian sesuai dengan bidang konsentrasi pilihannya. Oleh karenanya masyarakat berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah favorit yang diharapkan dapat memenuhi harapan dan terbentuknya lulusan yang mampu bersaing ditengah persaingan alam modern. Sementara ada sisi kehidupan anak yang lain yang terabaikan, yaitu sisi moral spiritual. Persaingan dan ambisi keberhasilan pendidikan selama ini hanya terfokus pada pengembangan kemampuan berfikir yang mengedepankan kecerdasan intelektual yang jatuh pada penguasaan secara materi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai yang ada dibalik sebuah ilmu dan pengetahuan. Bahkan dalam pengetahuan agama pun, hanya difahami sebagai sebuah doktrin ajaran dan sekumpulan ritual yang semu. Akibatnya, bentuk-bentuk perilaku, sikap, dan cara berfikir pun tidak mencerminkan nilai moral-spiritual yang merupakan fitrah manusia sebagai makhluk spiritual dengan keberadaan hati nurani sebagai sumber potensi spiritual. Tidak sedikit anak yang mudah melakukan kekerasan dalam pergaulan ketika keinginannya tidak terpenuhi, kesalahan anak memahami pergaulan sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas, dan muncul perilaku menyimpang.

Lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam dengan program unggulan yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan sikap spiritual anak. Sikap spiritual juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan memiliki sikap spiritual, seseorang akan lebih nyaman tinggal dimanapun dan dengan siapapun. Untuk mampu eksis dalam perkembangan

zaman modern tidak hanya dibutuhkan kepintaran, keterampilan, dan keahlian saja, melainkan juga kearifan sikap ketika dihadapkan pada pesatnya perubahan dan membutuhkan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi dan lingkungan yang senantiasa berubah. Maka, sangat diperlukan kondisi mental yang kuat yang mampu mempertahankan nilai-nilai agama dan masyarakat sebagai benteng dari kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman.

Maka sekolah sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual, sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Di bangunnya sekolah baru baik dari masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal Al-Quran memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal Al-Quran. Sedangkan salah satu sekolah di wilayah Cianjur yang juga membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah SMP Islam Al-Azami (full day and boarding School) di Desa Sukasari kecamatan Ciluku Cianjur. Meskipun sekolah ini berlokasi di pinggiran kota dan belum lama berdiri, hal ini tidak menjadikan sekolah ini sepi dari peminat. SMP Islam Al-Azami ini mempunyai visi yaitu lembaga pendidikan berkarakter dan religius yang melahirkan generasi qurani, berakhlakul karimah dan cerdas cendikia (H. Aziz Lutfi, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik di SMP Islam Al-Azami Cianjur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur?

2. Bagaimana realitas kemampuan menghafal peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur dengan menerapkan metode muraja'ah pada peserta didik SMP Islam Al-Azami?
3. Bagaimana realitas sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur yang menerapkan metode muraja'ah pada peserta didik SMP Islam Al-Azami?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur.
2. Menganalisis kemampuan menghafal peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur yang menerapkan metode muraja'ah.
3. Menganalisis sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur yang menerapkan metode muraja'ah.
4. Mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk dapat mengkaji dan mengetahui penerapan metode muroja'ah dalam Islam Al-Azami Cianjur yang nantinya menjadikan disiplin ilmu

pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat menambah wacana kepustakaan yang berkaitan dengan pelaksanaan metode muroja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan sikap spiritual peserta didik.

2. Manfaat praktis

Maksudnya adalah bahwa dalam penelitian ini diharapkan:

a. Bagi Sekolah

Sebagai pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran dalam penggunaan metode muroja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan sikap spiritual peserta didik.

b. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian sehingga mampu menerapkan ilmu tersebut ketika terjun dalam masyarakat dan sebagai referensi dan menambah pengalaman dalam penelitian pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan sikap spiritual peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an dengan metode muroja'ah.

c. Bagi masyarakat

Bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya untuk meningkatkan dan menghasilkan generasi penerus yang memiliki kemampuan menghafal Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Untuk hal tersebut, maka digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel.

Menghafal Al-Quran memerlukan metode yang tepat untuk mempermudah proses menghafal serta menjaga hafalan ayat-ayat Al-Quran.

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu ("Kamus Besar Bahasa

Indonesia,” 2020). Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini metode yang digunakan ialah dalam menghafal Al-Quran. Salah satu diantaranya ialah muraja’ah.

Muraja’ah ialah mengulang kembali hafalan yang sudah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ustadzah atau kiyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang samasekali. Oleh karena itu diadakan muraja’ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau Kiyai (Irsyad, 2016 b).

Adapun yang harus diperhatikan agar muraja’ah maksimal hingga membuahkan hafalan tertanam kuat dalam hati dan ingatan serta tidak mudah hilang yaitu dengan mengulangi semua hafalan tidak lebih dari 7 hari, kategorikan ayat atau surah yang sudah dihafal, minimalisirlah dalam melihat mushaf, buatlah catatan setiap hari, cermatlah ketika muraja’ah, Berhenti sejenak dari aktivitas muraja’ah, jangan abaikan kaidah tajwid dan makhorijul huruf, variasikanlah kecepatan tilawah saat muraja’ah, Jika tersendat kembalilah pada bagian sebelumnya. dengan melakukan hal tersebut di atas, maka akan membantu kita agar terbiasa melakukan muraja’ah, melancarkan hafalan, serta memantapkan hafalan Al-Qur’an. Dengan tidak mengabaikan hal tersebut maka insya Allah hafalan yang dimuraja’ah secara teratur akan tertanam dalam hati dan ingatan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan muraja’ah hafalan Al-Quran adalah melalui persiapan, yaitu seorang guru dengan bersuci dan berpakaian yang pantas dengan tujuan memuliakan ilmu dan menghormati syari’at. Lalu guru memberikan salam kepada peserta didik yang hadir, berdo’a. Kemudian duduk menghadap kiblat dan duduk dengan berwibawa, tenang, tawadhu’ dan khusus (Irsyad, 2016b). Kemudian pelaksanaan Muraja’ah, yaitu peserta didik menyetorkan seluruh hafalannya (ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya dan membacakan hafalan baru di hadapan gurunya. Guru mendengarkan dengan baik hafalan yang di

setorkan oleh peserta didik hingga selesai, mengecek sambil membenarkan jika terdapat kesalahan dari segi bacaan tajwid, makhorijul huruf dan kelancaran bacaan yang dihafalkan peserta didik. Terakhir evaluasi, yaitu guru meminta peserta didik untuk membacakan hafalan yang lama untuk di muraja'ah dengan batasan yang telah ditentukan oleh guru. Jika hafalan sudah sempurna, maka guru memindahkan hafalannya kepada hafalan selanjutnya dan sebaliknya.

Metode talqin memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Talqin merupakan sebuah metode yang telah digunakan dalam mengajarkan Al-Quran oleh setiap guru kepada murid.

Menghafal Al-Quran adalah aktivitas merekam diantara kekhususan apa yang kita baca dan kita fahami. Setelah itu output dari hafalan itu baru bisa dibuktikan dengan cara mendemonstrasikan bizhohril ghoib (tanpa melihat mushaf Al-Quran). Ketika menghafal Al-Quran kita akan dihadapkan dengan proses transformasi ayat-ayat yang kita hafal kedalam kotak memori (Hidayatullah, 2016). Dalam menghafal Al-Quran, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan bagi para penghafal Al-Quran, diantaranya ialah niat yang ikhlas karena Allah SWT. dan Rasul-Nya, serius dan bersungguh-sungguh, memilih mushaf, meninggalkan maksiat, berdo'a, dan bersuci. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena Al-Quran adalah kitab yang suci, yang diletakkan pada hati yang suci pula. Seseorang yang dapat menghafalnya telah Allah janjikan akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan di dunia dan akhirat.

Penelitian ini dikhususkan pada hasil belajar dengan menerapkan metode muroja'ah yang dilihat dari seberapa banyak hafalan peserta didik, seberapa mutqin hafalannya, juga dilihat dari seberapa baik sikapnya dalam menempatkan dirinya sebagai hamba, sebagai manusia, dan kebiasaannya dalam menjalankan ibadah sesuai syari'at agama. Jika mengacu pada Bloom's Revised Taxonomy. Semakin banyak dan mutqin hafalannya, semakin baik sikapnya maka semakin tinggi pula retensi yang dihasilkan.

Adapun menghafal Al-Quran berarti memelihara atau menjaga Al-Quran sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafadz-lafadz ayat Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Quran ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan. Indikator kemampuan menghafal Al-Quran dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashahah (An-Nawawi, 2018).

Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperolehnya setelah mereka belajar (Kunandar, 2013a). Sikap adalah suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu (Syah, 2017). Sedangkan istilah sikap menurut Allen, Guy dan Edgley dalam bukunya Saifudin (Azwar, 2016a) bahwa istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1962 yang artinya sikap itu adalah status mental seseorang, dan pada waktu itu konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang. Kemudian Lange pada tahun 1888 menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respons untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Lebih lanjut Saefuddin Azwar menjelaskan bahwa menurut Lange, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons fisik.

Terdapat 3 komponen yang membentuk sikap yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), komponen afektif (komponen emosional), komponen konatif (komponen perilaku, atau action component) (Wawan, A., & M, 2016).

Selain komponen pembentuk sikap tersebut di atas, terdapat juga faktor-faktor lain yang ikut membentuk sikap manusia yang merupakan hasil dari interaksi sosial individu, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Azwar, 2016b).

Sedangkan spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan/ rohani (Bahasa, 2008). Kata spiritual merupakan sebuah jelmaan istilah dari kata sufisme. Sufisme adalah ajaran untuk menyatukan raga, jiwa, dan ruh kepada-Nya. Sehingga

seolah-olah merasakan sebuah penyatuan eksistensi dengan sang pencipta (Marzuki, 2017).

Sikap spiritual adalah inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupan yang dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Hubungannya dengan pendidikan, sikap spiritual diartikan sebagai suatu cara dalam mengubah tingkah laku peserta didik dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah peserta didik mempelajari bahan ajar pendidikan agama tersebut (Dahwadin, & Nugraha, 2019a). Semakin banyak nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, maka akan semakin baik pula kepribadian dan sikap spiritualnya (Kosim & Faturrohman, 2018). Seorang peserta didik dikatakan telah belajar mata pelajaran yang bersangkutan apabila telah melekat dan terjadi perubahannya walaupun sedikit demi sedikit di antaranya perubahan pada sikap spiritual peserta didik. Dahwadin dan Nugraha menyamakan pengertian sikap spiritual dengan sikap keberagamaan hal itu terlihat ketika menulis kata sikap keberagamaan selalu disandingkan dengan kata sikap spiritual (Dahwadin, & Nugraha, 2019b).

Pada kurikulum 2013, sikap spiritual masuk ke dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) yang merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi sikap spiritual ini tidak diajarkan dalam proses pembelajaran, artinya meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD) tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kompetensi sikap spiritual harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hal ini disebabkan sikap spiritual itu tidak dalam konteks untuk diajarkan tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Walaupun sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan

pengetahuan tentang sikap seperti pengertian kejujuran, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dalam tindakan nyata sehari-hari peserta didik (Kunandar, 2013b).

Adapun indikator sikap spiritual di antaranya:

1. Indikator Sikap Spiritual untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

a. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan

Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan dapat ditunjukkan dengan adanya perilaku yang menunjukkan selalu berdo'a sebelum atau sesudah melakukan tugas atau pekerjaan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, berdo'a ketika pelajaran selesai, mengajak teman berdo'a saat memulai kegiatan, dan mengingatkan teman untuk selalu berdo'a.

b. Menjalankan ibadah tepat waktu

Melaksanakan shalat pada waktunya, datang ke kelas pada waktunya untuk belajar.

c. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan, selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka. bersyukur atas pemberian orang lain, mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta, menjaga kelestarian alam, tidak merusak lingkungan, tidak mengeluh, selalu merasa gembira dalam segala hal, tidak berkecil hati dengan keadaannya, suka memberi atau menolong sesama. selalu berterima kasih bila menerima pertolongan, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu,

d. berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha

Sikap berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT. setelah berikhtiar atau melakukan usaha dapat ditunjukkan dengan perilaku menerima segala yang diberikan oleh Allah SWT., tidak berputus asa dalam berusaha, tetap optimis dalam mencapai keinginannya.

- e. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.

Sikap ini ditunjukkan dengan perilaku menjaga tanaman yang ada di lingkungannya, selalu ikut serta dalam membersihkan lingkungannya, ikut serta dalam penghijauan di lingkungannya.

- f. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap ini dapat ditunjukkan dengan cara berperilaku saling menghormati dengan sesama, tolong menolong dalam menghadapi masalah, bersikap baik dalam keseharian.

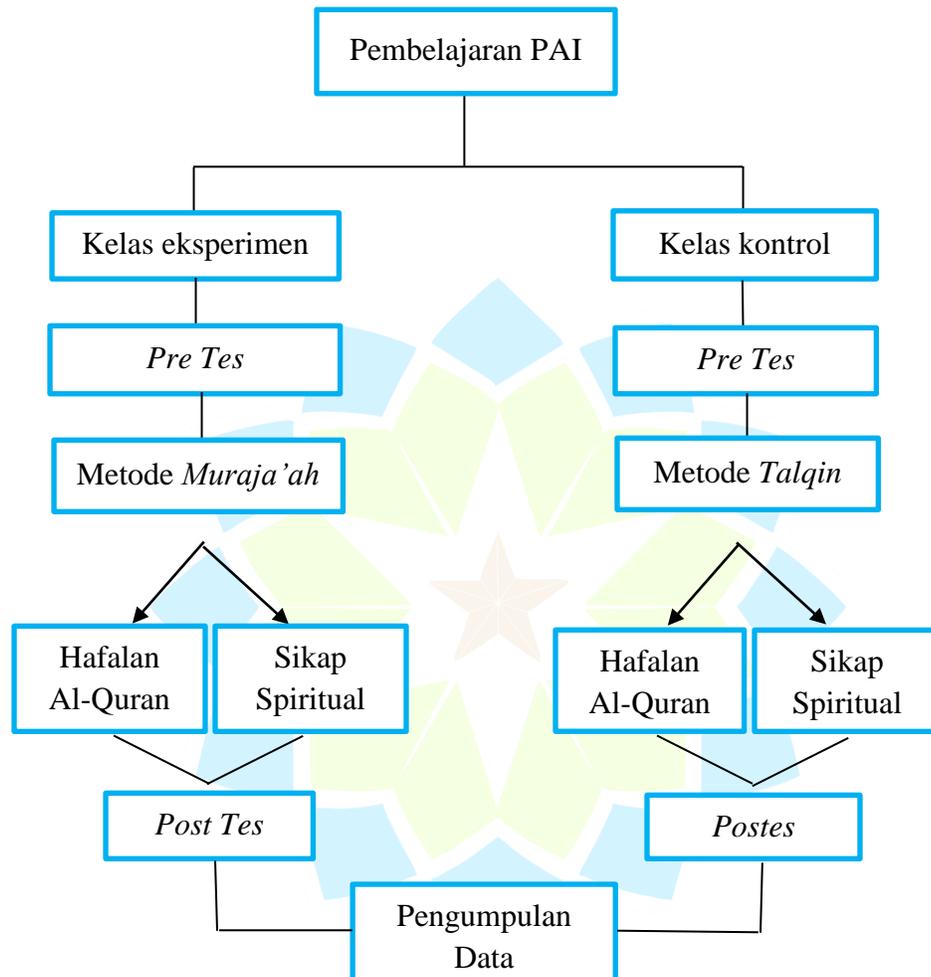
- g. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Sikap ini dapat ditunjukkan dengan tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa membedakan agama, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, menghormati hari besar keagamaan lain, tidak menjelekkkan ajaran agama lain, Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa membedakan agama. Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, menghormati hari besar agama lain, tidak menjelekkkan ajaran agama lain (Salim Wazdy dan Suyitman, 2014).

Penelitian yang terkait dengan metode yang digunakan dalam menghafal Al-Quran yang telah dilakukan oleh Aep Saepudin (2016), Mustopa dan Nur Hidayat (2017) memberikan pengaruh lebih besar terhadap peningkatan hafalan Al-Quran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan persentase pencapaian hasil hafalan peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, salah satu metode pembelajaran Al-Quran yang diyakini dapat meningkatkan hafalan dan sikap spiritual peserta didik adalah metode muroja'ah. Karena dengan metode tersebut peserta didik lebih bebas mengembangkan dirinya dengan menambah hafalan yang lebih banyak semampu yang bisa dicapai oleh peserta didik tersebut tanpa dibatasi oleh pembimbing sehingga hafalannya akan terus bertambah.

Dengan demikian, secara ilustratif dapat dituangkan ke dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1.1



Bagan di atas menjelaskan bahwa pada pembelajaran Al-Quran digunakan metode muroja'ah pada kelas eksperimen dan pembelajaran Al-Quran digunakan metode talqin pada kelas kontrol. Kedua desain pembelajaran ini digunakan di kelas berbeda untuk mengetahui perbedaan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik pada pembelajaran tahfidz Al-Quran. Adapun untuk mengetahui perbedaan tersebut digunakan alat tes berupa pretest dan posttest sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif.

Terdapat Pengaruh dari penerapan metode muroja'ah untuk Meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur.

Adapun untuk mengetahui perbedaan tersebut digunakan alat tes berupa pre test dan post test sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif yang mengacu pada perbandingan berbalik nilai.

F. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha: Terdapat pengaruh Metode Muroja'ah untuk Meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual. Oleh karena itu dengan melibatkan sejumlah peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur, peneliti mengajukan hipotesis alternative (Ha).
 $\mu_1 > \mu_2$: Artinya “Hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik yang menggunakan metode muroja'ah lebih baik dibandingkan dengan Hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik yang menggunakan metode talqin”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustopa dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya yang berjudul “*Pengaruh Metode Talaqqi dan Motivasi terhadap Kemampuan Tahfidz Qur'an di SMPT Al-Ma'shum Mardiyah Cianjur*” tahun 2017.

Penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran menghafal Al-Quran yaitu metode *talaqqi'*. Metode *talaqqi'* yaitu calon hafidz berguru pada seorang hafidz qur'an, yaitu belajar secara langsung kepada seorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan metode *talaqqi'* dilakukan dengan cara berhadapan langsung antara guru dan murid, dengan kata lain *Talaqqi* disebut

juga sorogan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *talaqqi'* yaitu mempunyai target hafalan, adanya motivasi dari guru. Faktor penghambat yaitu terbatasnya jumlah guru dibandingkan dengan jumlah murid (Mustopa, 2017).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aep Saepudin dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya yang berjudul "*Keefektifan Penggunaan Metode Qira'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs. Al-Ihsan Baleendah Bandung*" tahun 2016.

Penelitiannya menunjukkan suatu cara yang teratur dan sistematis dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek bacaan dan disampaikan dengan sistim klasikal dan individual yang nantinya akan menghasilkan peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Faktor pendukung efektivitas metode Qira'ati dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu lebih banyak membaca, adanya pembimbing, dukungan dari teman, keluarga, maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan agar tetap termotivasi dan menumbuhkan hikmah yang tinggi untuk membaca dan menjaga bacaan Al-Qur'an. Sedangkan faktor yang menghambatnya secara garis besar dapat disimpulkan antara lain malas, kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan membaca Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya "*Model Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an di Kalangan Peserta Didik SD (Study Komparatif Di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi Jawa Barat)*" tahun 2017.

Penelitiannya tentang penggunaan metode *taqrir* (proses pengulangan) namun isinya lebih meneliti pada model kebijakan pelaksanaan model, program pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan atau perhatian dari guru, kedisiplinan bapak dan ibu guru dalam mengajar, situasi dan kondisi yang menyenangkan. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurang bisa mengatur

dan membagi waktu, kurangnya disiplin dan kurangnya konsentrasi yang menjadi penghambat metode tersebut, pengaruh teman bergaul dan pengaruh media televisi (Hidayat, 2017).

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaan tersebut yaitu terletak pada penelitiannya tentang penggunaan metode pembelajaran Tahfidz Al-Quran. Perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan, waktu penelitian, tempat penelitian, kelas yang diteliti, dan dampak yang dihasilkan dari metode muroja'ah tersebut.

h untuk Meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur.

Adapun untuk mengetahui perbedaan tersebut digunakan alat tes berupa pre test dan post test sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif yang mengacu pada perbandingan berbalik nilai.

H. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha: Terdapat pengaruh Metode Muroja'ah untuk Meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual. Oleh karena itu dengan melibatkan sejumlah peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur, peneliti mengajukan hipotesis alternative (Ha).
 $\mu_1 > \mu_2$: Artinya “Hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik yang menggunakan metode muroja'ah lebih baik dibandingkan dengan Hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik yang menggunakan metode talqin”.

I. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mustopa dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya yang berjudul “*Pengaruh Metode Talaqqi dan Motivasi terhadap Kemampuan Tahfidz Qur’an di SMPT Al-Ma’shum Mardiyah Cianjur*” tahun 2017.

Penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran menghafal Al-Quran yaitu metode *talaqqi*’. Metode *talaqqi*’ yaitu calon hafidz berguru pada seorang hafidz qur’an, yaitu belajar secara langsung kepada seorang yang ahli dalam membaca Al-Qur’an. Pelaksanaan metode *talaqqi*’ dilakukan dengan cara berhadapan langsung antara guru dan murid, dengan kata lain *Talaqqi* disebut juga sorogan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *talaqqi*’ yaitu mempunyai target hafalan, adanya motivasi dari guru. Faktor penghambat yaitu terbatasnya jumlah guru dibandingkan dengan jumlah murid (Mustopa, 2017).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aep Saepudin dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya yang berjudul “*Keefektifan Penggunaan Metode Qira’ati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di MTs. Al-Ihsan Baleendah Bandung*” tahun 2016.

Penelitiannya menunjukkan suatu cara yang teratur dan sistematis dalam proses pembelajaran Al-Qur’an yang menekankan pada aspek bacaan dan disampaikan dengan sistim klasikal dan individual yang nantinya akan menghasilkan peserta didik yang mampu membaca Al-Qur’an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Faktor pendukung efektivitas metode Qira’ati dalam menjaga hafalan Al-Qur’an yaitu lebih banyak membaca, adanya pembimbing, dukungan dari teman, keluarga, maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan agar tetap termotivasi dan menumbuhkan hikmah yang tinggi untuk membaca dan menjaga bacaan Al-Qur’an. Sedangkan faktor yang penghambatnya secara garis besar dapat disimpulkan antara lain malas, kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan membaca Al-Qur’an.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya "*Model Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an di Kalangan Peserta Didik SD (Study Komparatif Di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi Jawa Barat)*" tahun 2017.

Penelitiannya tentang penggunaan metode *taqrir* (proses pengulangan) namun isinya lebih meneliti pada model kebijakan pelaksanaan model, program pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan atau perhatian dari guru, kedisiplinan bapak dan ibu guru dalam mengajar, situasi dan kondisi yang menyenangkan. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurang bisa mengatur dan membagi waktu, kurangnya disiplin dan kurangnya konsentrasi yang menjadi penghambat metode tersebut, pengaruh teman bergaul dan pengaruh media televisi (Hidayat, 2017).

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaan tersebut yaitu terletak pada penelitiannya tentang penggunaan metode pembelajaran Tahfidz Al-Quran. Perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan, waktu penelitian, tempat penelitian, kelas yang diteliti, dan dampak yang dihasilkan dari metode muroja'ah tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerapan Metode Muroja'ah

1. Pengertian Penerapan Metode Muroja'ah

Penerapan adalah perbuatan menerapkan, juga dapat diartikan hal, cara atau hasil. Atau juga bisa diartikan mempraktekkan, memasang. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sedangkan unsur-unsur penerapan diantaranya karena adanya program yang dilaksanakan, adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut, dan adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Salim, 2012)

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (A. Tafsir, 2008)

Kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara (Zuhairi, 1993), yaitu suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar sikap peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik. Metode mempunyai peranan penting dalam upaya menjamin kelangsungan proses belajar mengajar lebih-lebih lagi bagi seorang guru dituntut untuk mengetahui apa pengertian metode itu sendiri. Berikut pengertian metode menurut para ahli, menurut Knox dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, metode adalah suatu cara

untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020)

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Mohd. Athiyah Al-Abrasi mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita tetapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
- b. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- c. Ali Al-Jumbalaty dan Abu Al-Fath Attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid (Rosyadi, 2009)

Dari beberapa pengertian metode oleh beberapa ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ialah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Sedangkan kata muroja'ah berasal dari bahasa arab roja'a yarji'u yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Muroja'ah juga bisa disebut sebagai metode

pengulangan berkala. Terdapat beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di muroja'ah. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan. Muroja'ah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ustadzah yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu diadakan muroja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai. (Irsyad, 2016)

Maka dari itu, muroja'ah sangat penting bagi para penghafal Al-Quran. Mereka tidak boleh tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan yang lama. Sebab jika mereka terus menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang lama dikhawatirkan hafalan yang lama akan hilang. Selain daripada itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian berkali-kali (M. J. Al-Hafidz, 2016).

Metode muraja'ah merupakan salah satu solusi atau cara yang dipilih untuk mencapai tujuan yaitu untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Quran agar hafalan kita tetap terjaga dan tidak sampai lupa yang mengakibatkan kita berdosa karena mengabaikan Al-Quran, tanpa adanya muraja'ah maka rusaklah hafalan kita.

Pada umumnya manusia memiliki sifat lupa, karena sifat lupa selalu melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Quran yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Hal ini dilakukan dengan cara membaca Al-Quran dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang Huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon Huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan (Zawawie, 2011).

Para penulis menyarankan mengulang hafalan dengan metode pengucapan ini. Pengulangan ini biasanya tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi puluhan kali, bahkan terkadang sampai seakan-akan mulut bisa bergerak sendiri melafalkan hafalan Al-Quran tanpa disertai konsentrasi otak. Mereka juga mengatakan, kalau kita sudah bisa melakukan hal tersebut, berarti sudah bisa dikatakan benar-benar hafal. Kondisi ini sebagaimana yang terjadi ketika kita melafalkan Surat Al-Fatihah. Dalam kondisi apapun, mulut kita bisa melafalkan surat tersebut tanpa berkonsentrasi (Zawawie, 2011).

Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar orang lain dapat mendengar hafalan kita dan jika ada hafalan kita yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, metode Muraja'ah ada dua macam:

Pertama, Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kita harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat yang ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan

dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman (Al-Hafidz, 2009).

Jadi, keuntungan muraja'ah bil ghaib ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu dapat melatih daya ingat, melatih keselarasan antara otak atau pikiran dengan lisan atau yang diucapkan. Mengulang atau Muraja'ah materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru (Zen, 2015).

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih (Al-Hafidz, 2009).

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/ bibir dan telinga. Fungsi yang paling besar dari

mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena setiap orang nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

a) Mengulang hafalan baru

Mengulang-ulang hafalan baru sebagian sudah kami sebutkan diatas yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa kita lakukan adalah:

- 1) Mengulang setelah shalat.
- 2) Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur.
- 3) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam.

b) Mengulang hafalan yang lama

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena fikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar) (Junaidi, 2012).

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon hafidz/hafidzah harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat.

Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering (Zawawie, 2011).

Maksudnya hati, ilmu, dan mengingat itu saling berkaitan dan mempengaruhi. Misalnya, jika hati tidak digunakan untuk mengingatingat (memuraja'ah) ilmu hal yang pernah diajarkan, maka ilmu itu akan mudah terlupakan atau bahkan hilang.

Didalam buku pedoman membaca dan mendengar dan menghafal Al-Quran karangan Mukhlisoh Zawawi dijelaskan bahwa:

Hafal Al-Quran merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut (Zawawie, 2011).

Oleh karena itu, jika sudah hafal Al-Quran kita harus mensyukuri dan selalu menjaganya dengan memuraja'ah (mengulang-ulang) hafalan supaya jangan sampai lupa atau bahkan hilang. Karena, bisa hafal Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Jangan sampai kita sekali-kali mengabaikan atau tidak memeliharanya dengan baik, karena hafalan itu bisa hilang dan kenikmatan itu bisa dicabut oleh Allah.

Pada waktu seorang peserta didik memuroja'ah hafalannya pada ustadz/ustadzah. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa hafal para huffadz dan dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan demikian, jika ada kesalahan saat memuroja'ah dapat diketahui oleh ustadz/ustadzah dan dapat diperbaiki saat itu juga agar hafalan selanjutnya menjadi baik dan benar.



Artinya:

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”.

Ayat Al Quran di atas menjelaskan kepada kita bahwa Al-Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. Jadi jelas dengan menghafal Al-Quran itu sama artinya dengan ikut menjaga kemurnian Al-

Quran. Dan hanya orang-orang yang terpelihara dirinya dan hatinya yang dapat menyimpan Al-Quran. Upaya ini tidak lain adalah berusaha membaca Al-Quran dengan memahami maknanya, merenungkan kandungannya dan menghayati petunjuknya, sehingga semua (manfaat dan petunjuk Al-Quran) itu bergantung pada pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan makna Al-Quran.

Nabi Muhammad SAW. selalu mengingatkan umatnya akan pentingnya muraja'ah (pengulangan) yang berkesinambungan terhadap Al-Quran serta menjaga hafalannya. Beliau senantiasa memberikan penekanan kepada para sahabatnya serta memberikan contoh konkret untuk menjelaskan betapa besarnya pengaruh dari menjaga hafalan (Syadi, 2015). Sungguh, hafalan ayat-ayat dalam Al-Quran akan lebih cepat hilang dari ingatan seseorang daripada seekor unta yang diikat. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra., dari Rasulullah SAW. Bersabda:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَسَدٌ تَفْسِيًّا مِنْ لِإِبِلٍ فِي عُقْلِهَا

Artinya:

“ Jagalah (hafalan) Al-Quran, karena demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya Al-Quran benar-benar lebih mudah terlepas dari pada unta yang berada dalam ikatannya (tambatannya)”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas merupakan perumpamaan yang Rasulullah SAW. Berikan sebagai peringatan buat kita untuk selalu berhati-hati serta menjaga hafalan Al-Quran yang dimiliki. Sabda beliau, “jagalah,” yakni ingat-ingatlah Al-Quran dan senantiasa untuk membacanya. Mintalah pada diri kalian untuk senantiasa mengingat-ingatnya dan jangan sampai melalaikan dalam menjaga dan mengingat-ingatnya. Di antara tabiat unta adalah ia akan berusaha kabur sebisa mungkin. Bila ia tidak dijaga dengan cara mengikatnya, maka ia akan kabur. Demikian halnya dengan penghafal Al-Quran. Bila ia tidak dijaga, maka ia akan terlalaikan, bahkan lebih parah dari itu.

Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru tidak terjamin akan terus melekat dan terjaga selama-lamanya. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur'an

haruslah terus memuraja'ah hafalannya. Ust. Baedum makmun pengasuh Mahad Umar bin Khattab Surabaya mengatakan, “Jangan pernah berharap bertambah hafalan, kalau kita tidak pernah menambah hafalan. Dan jangan pernah berharap kekalnya hafalan, bila kita tidak berusaha menjaga apa yang sudah kita hafal.”

Dari nasihat di atas, maka yang perlu mendapat perhatian adalah mempertahankan hafalan, yakni dengan cara muroja'ah. karena pada prinsipnya, orang yang menghafal Al-Quran tidak boleh lupa dan melupakan hafalannya (Faruq, 2014).

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode muroja'ah merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan menghafal serta menjaga kelancaran hafalan Al-Quran, karena dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal akan meningkatkan daya ingat serta menjaga kelancaran hafalan ayat maupun surat Al-Quran yang dihafal, dengan tidak melakukan muraja'ah hafalan, maka hafalan Al-Quran akan mudah lupa atau bahkan hilang dari ingatan.

Begitu pula dengan salah seorang ulama jumbuh yaitu Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa wajib atas orang yang shalat untuk menghafal Al-Quran.

2. Langkah-langkah metode muroja'ah

Adapun langkah-langkah penerapan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan dengan tiga langkah yang harus difungsikan oleh peserta didik kapanpun dan dimanapun dia berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut adalah :

a. Persiapan (*Isti'dad*).

Setiap penghafal Al-Quran adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu blok warna dengan tepat dan benar *semutqin* mungkin.

Sebelum seseorang itu memulai menghafal al-Qur'an, ada beberapa hal yang harus diperhatikan supaya al-Qur'an yang dihafal menjadi berkah untuk dirinya, mudah untuk di hafal dan terpelihara didalam ingatan. Seperti

- 1) **Ikhlasikan niat menghafal Al-Qur'an karena ingin meraih ridha Allah SWT atau niat untuk ibadah.**
- 2) **Memiliki tujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.**
- 3) **Memilih waktu yang sesuai untuk menghafal**
- 4) **Menjauhi segala bentuk maksiat dan menanamkan perasaan takut kepada Allah SWT**

b. Pengesahan (*Tashih*/setor)

Setelah melakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu blok warna tersebut, berikutnya *tashihkan*, (setorkan) hafalan tersebut kepada pembimbing. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh pembimbing, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut :

- 1) Mencatat dan memberi tanda kesalahan (dibawah atau di atas huruf yang lupa).
- 2) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh pembimbing.
- 3) Bersabar dengan tidak menambah hafalan baru kecuali hafalan lama benar-benar sudah *mutqin*.

c. Pengulangan (*Muraja'ah*/penjagaan).

Sistem *muraja'ah* dan menyeter hafalan memang sangat tergantung pada kemandirian dan kedisiplinan masing-masing peserta didik sebagai penghafal Al-Quran. (Subandi, 2015b)

3. Kekurangan dan kelebihan metode muroja'ah

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dimana terdapat kekurangan dan kelebihannya, begitu pula dengan metode muroja'ah. Berikut ini adalah kekurangan dan kelebihan metode muroja'ah:

a. Kekurangan metode muroja'ah

- 1) Karena terlalu sering dilakukan, peserta didik timbul rasa bosan.
- 2) Memerlukan banyak waktu.
- 3) Memerlukan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi bacaan.

b. Kelebihan metode muroja'ah

- 1) Bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

- 2) Memelihara hafalan Al-Quran supaya tetap terjaga.
 - 3) Bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui ayat-ayat yang keliru ketika dibaca.
 - 4) Muraja'ah dengan rekan hafidz, maka manfaat bagi pendengar adalah untuk melatih indra mata dan telinga, sebab mereka bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pemuraja'ah salah dalam bacaannya (H. Aziz Lutfi, 2019).
4. Faktor pendukung dan penghambat metode muroja'ah

Dalam setiap metode pembelajaran tentu ada saja faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Quran

a. Faktor Pendukung

1) Menjaga Kelurusan Niat.

Ikhlas niat merupakan faktor pendorong yang dilatar belakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual. Niat pada konteks ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasari munculnya dorongan untuk meraih tujuan. Niat merupakan faktor utama bagi peserta didik penghafal Al-Quran yang mengarahkan segala pikiran, tindakan, dan kemauannya untuk tetap istiqomah menghafal hingga selesai. Niat dalam menghafal Al-Quran harus ikhlas semata karena Allah. Ikhlas bisa diartikan bahwa seseorang menyandarkan setiap gerak-geriknya hanya karena Allah semata, bukan mengharapkan pujian dari orang lain, penghormatan atau karena tujuan duniawi. Dalam Islam, ditegaskan bahwa niat sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perbuatannya, bahkan niat juga menjadi penentu nilai suatu perbuatan. Oleh karena itu, menjaga kelurusan niat dalam proses menghafal Al-Quran sangatlah penting (Subandi, 2015c).

2) Menguasai Ilmu Tajwid.

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Quran. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Quran dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang

mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain. (W. Alawiyah, 2014)

3) Faktor Kesehatan.

Kesehatan adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Quran. Karena jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

4) Faktor Psikologi.

Orang yang menghafalkan Al-Quran sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif dan berkonsultasi kepada psikiater.

5) Karakteristik Kepribadian.

Beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Quran diantaranya yaitu sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong, dan tawakal dengan selalu berdoa kepada Allah (Subandi, 2015d).

6) Faktor Kecerdasan.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Quran. Setiap peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda dan hal itu mempengaruhi proses hafalan yang dijalani. Namun bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Quran. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

7) Faktor Motivasi atau Dukungan.

Orang yang menghafalkan Al-Quran, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya

motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Quran. sehingga hasil yang diperoleh akan berbeda dengan yang kurang di motivasi. Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa dorongan agar selalu bersemangat dengan memberikan doa, nasehat, iming-iming, dan juga berbentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Kontrol ini tidak hanya ketika di rumah tetapi orang tua juga ikut terlibat memantau perkembangan anaknya dalam menghafal. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua pada dasarnya sama yaitu dengan mendoakan anaknya, memberi nasehat ketika anaknya mengalami penurunan semangat, mengingatkan untuk rajin (Subandi, 2015e).

8) Faktor Usia.

Pada dasarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Quran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Quran. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap hafalan yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

9) Manajemen Waktu.

Sebagian penghafal Al-Quran ada memproses hafalannya secara spesifik, yaitu tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Quran saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Seorang penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Quran. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain (Aziz, 2017).

b. Faktor Penghambat

1) Tidak Sabar.

Dalam segala hal sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, begitu pula dengan keinginan untuk menghafal Al-Quran. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

2) Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya.

Setiap peserta didik memiliki metode tertentu yang biasanya diterapkan untuk menghafal dan metode tersebut sangatlah beragam, bahkan penentuan batas hafalan juga beragam. Hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat yang sebelumnya telah dihafalkannya (Subandi, 2015f).

3) Tidak sungguh-sungguh.

Bagi seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Quran jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Jika ingin menjadi seorang hafidz, harus belajar keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Quran, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan (Wahid, 2014).

4) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat .

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat sang penghafal kesulitan dalam menghafal Al-Quran.

5) Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas .

Rasa jemu dan bosan muncul karena rutinitas yang banyak. Akan tetapi, seorang hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh (Subandi, 2015a).

6) Tidak banyak berdo'a.

Segala sesuatu akan segera tercapai dengan adanya usaha dan berdo'a. Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari berdo'a.

7) Tidak beriman dan bertaqwa.

Iman dan taqwa adalah dasar dari setiap ibadah. Untuk itu, menghafal Al-Quran harus diiringi dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT. melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.

5. Macam-macam metode muraja'ah

Pada kenyataannya manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena sifat lupa selalu melekat dalam diri manusia. Oleh karena itu, agar hafalan Al-Quran yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya.

Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

a. Mengulang dalam hati.

Hal ini dilakukan dengan cara membaca Al-Quran dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang Huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

b. Mengulang dengan mengucapkan.

Metode ini sangat membantu calon Huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan (Zawawie, 2011c).

Para penulis menyarankan mengulang hafalan dengan metode pengucapan ini. Pengulangan ini biasanya tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi puluhan kali, bahkan terkadang sampai seakan-akan mulut bisa bergerak sendiri melafalkan hafalan Al-Quran tanpa disertai konsentrasi otak. Mereka juga mengatakan, kalau kita sudah bisa melakukan hal tersebut, berarti sudah bisa dikatakan benar-benar hafal. Kondisi ini sebagaimana yang terjadi ketika kita melafalkan Surat Al-Fatihah. Dalam

kondisi apapun, mulut kita bisa melafalkan surat tersebut tanpa berkonsentrasi (Zawawie, 2011d).

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, metode Muraja'ah ada dua macam:

- a. Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar).

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kita harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat yang ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

- b. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib).

Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman (A. A. A. R. Al-Hafidz, 2014).

Jadi, keuntungan muraja'ah bil ghaib ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu dapat melatih daya ingat, melatih keselarasan antara otak atau pikiran dengan lisan atau yang diucapkan. Mengulang atau Muraja'ah materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru (Zen, 2015a).

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih (M. J. Al-Hafidz, 2011).

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena setiap orang nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

1) Mengulang hafalan baru

Mengulang-ulang hafalan baru sebagian sudah kami sebutkan diatas yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa kita lakukan adalah mengulang setelah shalat, mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur, dan membacanya ketika melaksanakan shalat malam.

2) Mengulang hafalan yang lama

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon hafidz/hafidzah harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketekunan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat, Hati ibarat debu (tanah),

ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering (Zawawie, 2011a).

Maksudnya hati, ilmu, dan mengingat itu saling berkaitan dan mempengaruhi. Misalnya, jika hati tidak digunakan untuk mengingat-ingat (memuraja'ah) ilmu hal yang pernah diajarkan, maka ilmu itu akan mudah terlupakan atau bahkan hilang. Didalam buku lain dijelaskan bahwa muraja'ah bergantung pada banyaknya hafalan dan bagus tidaknya hafalan yang dimiliki seseorang. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah ke halaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan ustadznya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan).

Didalam buku pedoman membaca, mendengar dan menghafal Al-Quran karangan Mukhlisoh Zawawi dijelaskan bahwa: Hafal Al-Quran merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut (Zawawie, 2011g).

Oleh karena itu, jika sudah hafal Al-Quran kita harus mensyukuri dan selalu menjaganya dengan memuraja'ah (mengulang-ulang) hafalan supaya jangan sampai lupa atau bahkan hilang. Karena, bisa hafal Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Jangan sampai kita sekali-kali mengabaikan atau tidak memeliharanya dengan baik, karena hafalan itu bisa hilang dan kenikmatan itu bisa dicabut oleh Allah.

Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Quran yang sangat berguna bagi para huffadz :

a. Mengulang sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing Huffadz bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model:

1) Tasdis Al-Quran

Yaitu mengulang hafalan Al-Quran dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Setiap hari mengulang 5 juz hafalan. Metode ini adalah metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan Al-Quran sebanyak 5 kali. Karena itulah tidak berlebihan jika sebagian ulama berkata: Barang siapa yang membiasakan dirinya mengulang hafalan Al-Quran 5 juz setiap hari, pasti ia tidak akan lupa.

2) Tasbi' Al-Quran

Metode ini sangat terkenal dikalangan para ulama salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok Tahfidz Al-Quran, terutama bagi para Huffidz yang baru selesai menghatamkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Quran menjadi tujuh bagian. Lalu, mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu Al-Quran bisa dihatamkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan Huffazh bisa menghatamkan Al-Quran sebanyak empat kali. Sebagaimana telah disebutkan diawal, Tasbi' Al-Quran ini merupakan rutinitas yang banyak dipraktikkan oleh para sahabat dan Nabi Muhammad SAW.

a) Mengkhatamkan Al-Quran dalam waktu sepuluh hari

Yaitu dengan mengulang hafalan tiga juz per hari. Berarti dalam satu bulan Huffazh bisa mencapai tiga kali khatam dan dalam satu tahun sebanyak 36 khatam.

b) Pengkhususan dan pengulangan

Yaitu dengan mengulang tiga juz dari Al-Quran setiap hari dan hal ini diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Pada minggu berikutnya diteruskan mengulang hafalan tiga juz setelahnya. Sebagaimana pada minggu pertama, tiga juz ini pun diulang selama satu minggu, dan seterusnya. Berarti, dalam sepuluh minggu Huffazh telah berhasil mengkhatamkan Al-Quran sebanyak 7 kali.

c) Mengkhatamkan Al-Quran sekali dalam satu bulan

Dengan mengulang hafalan Al-Quran satu hari satu juz sehingga dalam satu bulan bisa tercapai satu kali khatam. Ini merupakan batas minimal bagi Huffazh

dalam menjaga hafalannya. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan akan berakibat fatal, yaitu lupa pada hafalannya.

d) Mengulang dalam shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat qiyamullail, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan Al-Quran mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan, banyak sekali para Huffadz yang memanfaatkan shalat Tarawih sebagai media untuk mengulang hafalan Al-Quran mereka.

e) Mengulang dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Quran atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-Quran oleh para Qurra' yang handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi Huffadz yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

f) Mengulang dengan rekan Huffadz

Sebelum mengulang dengan metode ini, Huffadz harus memilih teman yang juga hafal Al-Quran. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman atau tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan diperbaiki (Zawawie, 2011h)

Al-Quran lebih mudah lepas daripada lepasnya unta dari tali kekangnya. Sebenarnya tidak layak jika ada orang yang mengatakan “Alhamdulillah, kami sudah hafal Al-Quran seluruhnya, jadi kami tidak perlu lagi untuk memurajaahnya.”

Setiap orang yang menghafal Al-Quran sebenarnya tahu betul bahwa jika ia tidak memurajaah hafalannya secara terus menerus, maka hafalannya akan hilang.

Sesungguhnya, kita dan Al-Quran selalu bersama dalam sebuah perjalanan,

perjalanan yang dimulai sejak masa kita diayunan sampai kita diliang lahad (meninggal, perjalanan sekejap sampai akhir hayat kita).

6. Cara-cara murojaah

Penelitian-penelitian modern tentang ingatan mengungkapkan kepada kita berbagai hal tentang ingatan dan cara-cara murajaah. Hal ini akan sangat menolong kita dalam melakukan murojaah secara efisien dengan izin Allah SWT.

a. Murojaah lima kategori

Perlu dipelajari tentang masalah ingatan tentang dasar-dasar dalam murajaah dan mengingat. Ternyata penyebabnya sangat sederhana. Pada dasarnya otak manusia bekerja sesuai skala prioritas. Contohnya, ketika sedang menghafal Al-Quran, otak terfokus sepenuhnya untuk menghafal. Dan ketika berpaling dari hafalan pada kesibukan lainnya, otak manusia menganggap bahwa saat ini prioritasnya bukan menghafal, tetapi prioritas fokusnya pada kesibukan tadi. Sehingga otak akan menyiapkan file-file yang lain untuk beralih interaksi pada objek yang lain. Oleh karenanya, file-file hafalan sedikit tertinggal dibelakang (M. U. Al-Hafidz, 2018a).

Kaidah semacam ini wajib diperhatikan dan dipikirkan matang-matang. Ketika seseorang membutuhkan lebih dari 45 menit untuk menghafal satu halaman mushaf, maka setelah satu jam sampai satu hari kita akan lupa 80% dari apa yang telah dihafalkan tadi. Oleh karena itu, harus terus menerus dan berulang-ulang.

Sekarang perhatikan lagi jadwal murojaah sebelumnya, karena begitu pentingnya jadwal tersebut dalam kegiatan murajaah. Misalnya ketika seseorang sudah hafal satu halaman tertentu dari mushaf atau sudah hafal informasi dan pelajaran tertentu untuk pertama kali. Maka ada lima kategori murajaah yang harus dipenuhi untuk memperkuat hafalannya, sehingga hafalan tersebut akan berpindah ke memori (ingatan) jangka panjang, dan hafalannya menjadi mudah diucapkan oleh lisan:

- 1) Murajaah pertama satu jam setelah menghafal
- 2) Murajaah kedua satu hari setelah menghafal
- 3) Murajaah ketiga satu pekan setelah menghafal

4) Murajaah keempat satu bulan setelah menghafal

5) Murajaah kelima tiga bulan setelah menghafal

Setelah lima tahapan murajaah, hafalan (ingatan) tersebut akan berpindah ke memori jangka panjang, sehingga akan mudah menghadirkan hafalan tersebut setiap waktu. Adapun jadwal diatas sifatnya umum, sehingga dapat diterapkan pada semua hal yang hendak dihafalkan.

Disarankan pada para peserta didik untuk mengikuti kaidah ini dalam pembelajaran seluruh pelajaran sekolah, yaitu dengan menggunakan waktu secara teratur untuk muraja'ah guna menguatkan pengetahuan.

b. Muraja'ah tujuh kategori

Berusahalah untuk mengulang halaman yang dihafal minimal tujuh kali. Ketika seseorang menghafal target hariannya (misalnya satu halaman dalam satu hari) ada yang menganjurkan hafalan tersebut selesai pada pagi hari maka setelah orang tersebut selesai menghafal, cobalah mengulangnya sebagai berikut:

- 1) Pada waktu hendak mengendarai mobil untuk pergi bekerja di pagi hari. Gunakan waktu untuk memurajaah hafalan sesaat sebelum berangkat, satu jam setelah selesai menghafalnya.
- 2) Bacalah hafalan baru pada shalat-shalat sirriyah (shalat dhuhur dan ashar).
- 3) Ketika mengendarai mobil hendak pulang dari kerja.
- 4) Dalam shalat-shalat sunnah dan ketika qiyamul lail, karena qiyamul lail itu sangat membantu agar kita membaca Al-Quran dengan penuh penghayatan dan ketenangan hati.
- 5) Dalam setiap waktu, misalnya ketika berhenti di lampu lalu lintas, ketika menunggu antrian pemeriksaan gigi, ketika menunggu shalat, dan lain sebagainya.
- 6) Sebelum tidur agar pikiran alam bawah sadar kita terbiasa mengulang-ulangnya dan menyimpannya dalam ingatan selama waktu tidur. Sehingga ketika terbangun nanti akan didapati seolah-olah hafalan itu hadir dihadapannya. pengarang buku Brain Based Learning mengatakan bahwa “ tidur diyakini dapat memberikan kesempatan bagi otak untuk merapikan informasi-informasi, merapikan jaringan-

jaringan elektro magnetic, dan membersihkan sisa-sisa serta bekas-bekas pikiran dari hal-hal asing yang terdapat di otak, serta menyusun kembali kejadian-kejadian yang masih berserakan”. Maka tidur setelah mengulang-ulang hafalan merupakan faktor penting untuk menguatkan hafalan.

7) Ketika bangun tidur

c. Murojaah pekanan

Sebaiknya ada satu hari yang dikhususkan untuk muroja’ah pekanan ini, diantaranya yang lebih baik adalah di hari libur. Ketika kita mulai muroja’ah halaman-halaman yang sudah kita hafal, sebaiknya kita mengikuti langkah-langkah relaksasi, dan memasuki periode awal, yaitu pikiran-pikiran positif dan visualisasi. Kita harus melakukan hal-hal ini sedikitnya dua menit, untuk mempersiapkan diri sebelum memulai muroja’ah hafalan sepekan. Hal ini karena begitu dahsyat pengaruhnya untuk mempermudah kita menghadirkan lagi seluruh halaman yang telah kita hafal dalam ingatan.

Lebih baik lagi jika muroja’ah hafalan pekanan diselesaikan di halaqah tahfidz. Menghafal bersama sekelompok orang dan saling mengingatkan tentang hafalan pekanan, mempunyai pengaruh besar terhadap kesabaran dalam menghafal dan konsisten di atasnya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّأْبُ مِنَ الْعَنَمِ الْقَاصِيَةَ

“Sesungguhnya serigala itu hanya akan memakan kambing yang sendirian”
(HR Ahmad, Abu Dawud, dan Nasai dihasankan oleh Al-Bani).

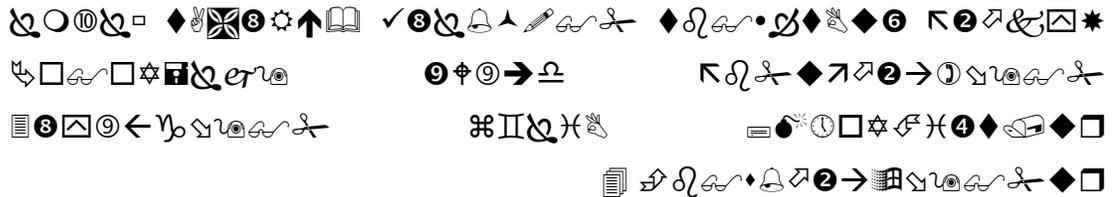
Dan tangan Allah senantiasa bersama jama’ah bahwasanya ada dua hari dalam satu pekan yang digunakan untuk muroja’ah satu hari untuk muroja’ah hafalan sepekan, dan satu hari lagi untuk menghafal hafalan yang lama (M. U. Al-Hafidz, 2018b).

d. Murojaah bulanan

Hafalan-hafalan lama tidak boleh ditinggalkan lebih dari satu bulan tanpa ada muroja’ah sama sekali. Oleh karenanya berusaha menghususkan hari jum’at untuk memuroja’ah hafalan-hafalan lama. Jika hafalan bertambah beberapa juz, maka

hari muroja'ah bisa dibagi-bagi di selain hari jum'at.

Ramadhan adalah bulan muroja'ah tahunan. Ramadhan adalah Syahrul Quran, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqoroh ayat 185.



Artinya:

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).” (Ust. H. Endang Hendra, Lc, 2016)

Pada bulan ini kita menyibukkan diri untuk muroja'ah. Seharusnya kita mngkhususkan lebih banyak waktu untuk muroja'ah hafalan-hafalan lama. Insyallah rabb yg maha mulia akan menolong kita atasnya.

Hafalan Al-Quran sangat mudah hilang. Allah SWT. berfirman dalam QS. Fushilat ayat 41.



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Quran ketika Al-Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia”. (Ust. H. Endang Hendra, Lc, 2016)

Beberapa orang hafidz mereka menghafal bersama kami, tetapi mereka meninggalkan kegiatan muroja'ah karena kesibukan masing-masing dengan urusan dunia. Akhirnya hafalan itupun hilang dari diri mereka inna lillaahi wainna ilaihi roji'un, wala haula wala quwwata illa billah.

Muroja'ah secara konsisten adalah kunci dari kuatnya hafalan. Al-Quran selalu

bersama kita, Al-Quran visi hidup kita, Al-Quran adalah kawan kita di dunia, kawan di alam kubur kita, dan kawan pula di hari kiamat. “ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu sangat mahal, ketahuilah sesungguhnya barang dagangan itu adalah surga” (M. U. Al-Hafidz, 2018c)

Maka, seseorang benar-benar akan mengorbankan waktunya yang begitu murah, sebagai ganti untuk mendapatkan surga. Allah SWT berfirman QS. Al-Ankabut: 69.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَّىٰ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ أَجْرَ بَاطِلٍ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَّىٰ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ أَجْرَ بَاطِلٍ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَّىٰ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ أَجْرَ بَاطِلٍ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Ust. H. Endang, Lc, 2016)

7. Prinsip Muraja'ah

Muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan baik hafalan baru atau lama adalah hal yang terpenting dalam menghafal Al-Quran. Tidak mungkin bisa menghafal Al-Quran tanpa melakukan muraja'ah. Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan lepas. Mengulang ada dua bentuk:

- 1) Mengulang dengan cara membatin secara rahasia.
- 2) Mengulang-ulang dengan suara keras (Zen, 2015b).

Mengulang dengan cara membatin secara rahasia yakni saat mengulang hafalan dengan membatin tanpa ada suara dan dilakukan didalam hati dan fikiran saja. Sedangkan mengulang-ulang dengan suara keras yakni agar yang menyimak kita mendengar dengan jelas dan mengetahui hafalan kita apakah sudah benar atau masih ada yang salah dari segi makhraj dan tajwidnya. Manusia adalah makhluk yang bersifat lupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam muraja'ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, Al-Quran adalah amanat dan anugerah

yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah dalam QS. Thaha ayat 99-100 berikut ini:



Artinya:

“Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Quran). Barang siapa yang berpaling daripada Al-Quran maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat.” (Ust. H. Endang Hendra, Lc, 2016b)

Dari surat di atas sangat jelas bahwa bagi seseorang yang telah hafal Al-Quran yang telah sengaja atau tidak melupakan atau menghilangkan hafalannya dan tidak ada usaha untuk menjaga dan memelihara hafalannya, maka di hari kiamat ia akan mendapatkan balasannya dari Allah yakni memikul dosa besar yang akan ditanggung oleh penghafal Al-Quran itu. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Quran harus selalu mengulang-ulang atau memuraja'ah hafalannya guna menjaga hafalannya agar tetap terjaga dengan baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya, dan terhindar dari dosa yang amat besar di hari kiamat kelak.

B. Hafalan Al-Quran

1. Pengertian Hafalan Al-Quran

Kata hafalan berasal dari kata hafal ditambah akhiran -an. Hafal artinya mengingat sesuatu, kegiatannya disebut menghafal. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar informasi kedalam ingatan agar dapat diulang kembali (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020).

Kata Al-Quran secara etimologi menurut Al-Lihyani merupakan kata jadian dari kata dasar *qara'a* yang artinya membaca. Sedangkan menurut Al-Zujaj menjelaskan bahwa kata Al-Quran merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar

al-qar yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, kisah, perintah, dan larangan. Atau karena kitab ini menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya. Sedangkan secara terminologi menurut Manna Al-Qaththan adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan membacanya memperoleh pahala. Sedangkan menurut Al-Jurjani Al-Quran adalah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., yang ditulis di dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Dan menurut ulama ushul Fiqih, Fiqih, dan bahasa Arab Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW., yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Al-Quran diturunkan dalam tempo 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi, sampai 9 Dzulhijah Haji Wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H (Prof. Dr. Rosihon Anwar, 2015).

2. Indikator kemampuan menghafal

Kemampuan menghafal Al-Quran seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashahah.

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Quran.

Salah satu ingatan yang baik yaitu siapa yang bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan. Dan diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Quran seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Quran bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya :

- a) Makharijul huruf (tempat keluarnya huruf).
- b) Shifatul huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf).
- c) Ahkamul huruf (hukum atau kaidah bacaan).

d) Ahkamul mad wa Qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan) (Munir, 2015).

3) Fashahah

- a) Al-wafu wa al-ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Quran).
- b) Mura'atul huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat).
- c) Mura'atul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).

3. Faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Quran

a. Faktor pendukung

Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Quran, di antaranya:

- 1) Mengikhlaskan niat.
- 2) Azam yang kuat dan keinginan untuk menghafal Al-Quran.
- 3) Sabar dan teguh.
- 4) Membaca sebagian buku dan hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan menghafal Al-Quran sehingga hal itu menjadi motivasi dalam hal tersebut.
- 5) Memilih waktu yang tepat seperti waktu 'ashar, setelah magrib, dan setelah subuh.
- 6) Menghafal melalui seseorang yang mahir dan hafidz sehingga hafalannya tidak salah. Kesalahan hafalan dapat menyimpangkan makna.
- 7) Membenarkan ayat-ayat (yang dihafal); satu ayat, 2 ayat, lalu lima ayat. Kemudian mengaitkan setiap ayat dengan yang lain.
- 8) Membaca sebagian kitab tafsir, sehingga memudahkan untuk menghafal al-aquran ketika ia menggabungkan ayat-ayat yang hendak ia hafal.
- 9) Konsisten dengan satu mushaf, sehingga tidak mengalami kekacauan. Sebab, hafalan tersebut akan membekas dalam ingatan (Badwilan, 2018a).

b. Faktor penghambat

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menghambat hafalan Al-Quran, diantaranya:

- 1) Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid.

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Quran ialah karena bacaan tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Walaupun pada dasarnya menghafal Al-Quran tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka ia akan mempunyai banyak kesulitan.

2) Tidak sabar.

Sabar sangat dibutuhkan karena proses menghafal Al-Quran memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan. Maka harus sabar menghafalkan ayat demi ayat, halaman demi halaman, lembar demi lembar, surat demi surat, dan juz demi juz yang dilewati.

3) Tidak sungguh-sungguh.

Terkadang dalam menghafal Al-Quran seseorang mengalami kesulitan, tetapi ini lebih kepada sifat malas yang dituruti, maka kemalasan tersebut harus dihilangkan.

4) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat.

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat kesulitan dalam menghafal Al-Quran dan menyebabkan hafalan Al-Quran mudah lupa atau hilang.

5) Semangat yang berlebihan dipermulaan yang menjadikannya menghafalkan banyak ayat tanpa menguatkan (terlebih dahulu). Kemudian jika mendapati dirinya tidak kuat hafalannya diapun putus asa untuk menghafal dan meninggalkannya.

6) Tidak banyak berdo'a.

7) Berganti-ganti mushaf Al-Quran. (Badwilan, 2018b)

4. Prinsip dasar menghafal Al-Quran.

Walaupun Allah memudahkan untuk siapapun hamba-Nya yang mau menghafal Al-Quran, tapi tetap saja memahami metodenya akan membantu untuk menghafal Al-Quran (Yansyah, 2017).

Diantara prinsip-prinsip dasar menghafal Al-Quran:

1) Do'a dan Niat

Al-Quran ini adalah punya Allah SWT. oleh karena itu kita harus meminta kepada Allah, agar Dia menurunkan Al-Quran kepada kita, pada hati kita, terinstal di pikiran kita, kemudian kepada anak-anak kita, kepada suami dan istri kita, dan keturunan-keturunan kita (Yansyah, 2017).

Niatnya menghafal Al-Quran, sedangkan do'anya adalah apa yang kita inginkan. Contoh saya menghafal Quran karena ingin lulus kuliah. Niatnya menghafal Quran, do'anya ingin lulus kuliah. Dan itu masih dibenarkan.

Jadi tinggikan tekad dan niat menghafal Al-Quran. Hal ini sangat penting agar semangat anda tidak mudah kendur. Kemauan yang kuat akan mempengaruhi keinginan anda menghafal dan memudahkan berkonsentrasi. Jangan sampai anda menghafal Al-Quran atas paksaan dari orang tua, karena hal itu akan membuat anda menjadi tidak nyaman dan merasa tertekan. Jika niat itu datang dari dalam diri anda, hal ini akan menjadi energy pendorong yang kuat bagi anda untuk bisa bertahan lama melakukan kegiatan menghafalkan Al-Quran sehingga bisa khatam 30 juz (Gunawan, 2018a).

2) Mengetahui fadhilah dari membaca Al-Quran itu sendiri.

Begitu banyak fadhilah membaca Al-Quran sebagai kasih sayang Allah kepada hambanya yang suka membaca Al-Quran. Dengan mengetahui fadhilah membaca Al-Quran, hal itu akan membuat kita senang membaca Al-Quran. sebaliknya jika tidak mengetahui fadhilah membaca Al-Quran, tidak akan merasakan nikmat dan lezatnya (Gunawan, 2018d).

Kegiatan menghafal Al-Quran itu ibarat kita sedang membangun gunung emas. Karena satu hurufnya dikali dengan 700 kali lipat.

3) Riyadhah/ritual-ritualnya.

Yaitu jika ingin hafalannya cepat selesai dan dilancarkan oleh Allah, maka kita harus melakukan hal-hal yang mendukung niat tersebut seperti halnya kita menginginkan hal-hal yang bersifat duniawi. Contoh kita puasa atau shadaqoh untuk memudahkan tercapainya keinginan kita, tapi kita niatkan itu semua kepada keinginan kita untuk dapat menghafal Al-Quran (Gunawan, 2018f).

4) Metodologi menghafal Al-Quran.

a) Tidak ganti-ganti mushaf.

Saat menghafal kita sedang memfoto baris demi baris, ayat demi ayat, potongan demi potongan, sehingga kita bisa mengingatnya.

b) Setiap ayat atau barisnya diulang 20 kali.

Dengan cara ini anda tidak usah menghafal, saudara tinggal membaca saja 20 kali. Maka buah dari membaca itu adalah hafal (Gunawan, 2018b).

c) Adanya pemenggalan ayat jika ayatnya panjang, dipenggal ayatnya, jadi 2 atau 3 penggalan, setiap penggalannya diulang 20 kali.

Orang pintar, kalah dengan orang sabar. Orang yang pintar kalah dengan orang yang rajin. Orang pintar, kalah dengan yang istiqomah.

d) Menggunakannya dalam shalat sunnah

e) Merekam suara sendiri dengan bantuan handphone, gadget, supaya enggak capek.

f) Dengan bantuan software atau teknologi

5. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran merupakan perbuatan yang mulia dan Allah SWT. memberikan beberapa keutamaan, diantaranya:

a. Keutamaan menghafal Al-Quran di dunia

Dibawah ini beberapa keutamaan yang akan didapatkan oleh penghafal Al-Quran didunia antara lain:

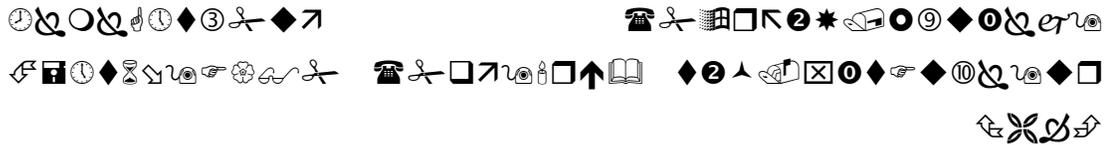
1) Menurut Abdul malik bin umar: "Satu-satunya yang tidak pikun adalah orang yang selalu membaca Al-Quran".

2) Imam Al-Qurtubi: "Barang siapa yang membaca Al-Quran, maka Allah akan menjadikannya ingatan segar, meskipun umurnya telah mencapai 100 tahun".

3) Ahli tafsir: "Manakala kita menyibukkan diri dengan Al-Quran, maka kita akan dilimpahkan oleh banyak keberkahan dan kebaikan di dunia".

Allah berfirman dalam surat shad ayat 29:





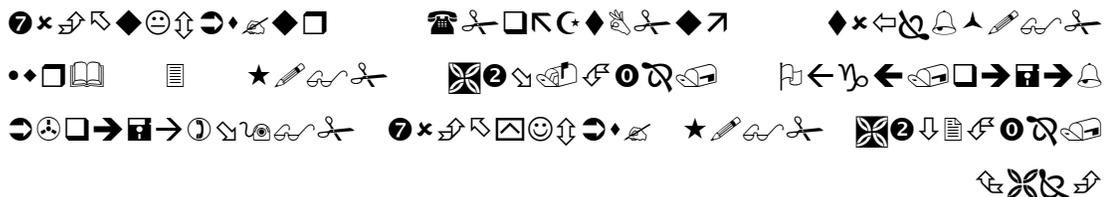
Artinya:

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya kita memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran dari orang-orang yang mempunyai pikiran” (Gunawan, 2018c).

Salah satu keutamaan penghafal Al-Quran di dunia adalah bahwa kehidupan selalu dipenuhi dengan berbagai macam keberkahan. Mulai dari keberkahan ilmunya, rezekinya, keluarganya, sampai orang-orang yang ada di sekitarnya pun merasakan keberkahan tersebut. Masya Allah tabarokallah. Orang-Orang yang membaca Al-Quran juga merupakan orang cerdas. Ini bukti, apakah ananda pernah mempunyai seorang teman penghafal Al-Quran? Dia terlihat cerdas, kan? Dalam sebuah penelitian di Arab Saudi yang mengungkapkan bahwa “peran Al-Quran dalam meningkatkan kecerdasan bagi anak-anak sekolah dasar dan pengaruh positif hafal Al-Quran kesuksesan akademik para mahasiswa”.

Selain itu juga masih banyak keutamaan selanjutnya, para penghafal Al-Quran mempunyai ketenangan dan kedamaian jiwa karena dia senantiasa membaca Al-Quran setiap harinya, berzikir dengan Al-Quran setiap harinya. Bukankah kita ketahui berdzikir, maka akan semakin tenang jiwa kita. Maka, ketika Al-Quran menjadi dzikir kita, hal positif pun akan timbul dalam diri kita (Kholik, 2000).

Didalam surah Arra’du: 28, Allah berfirman:



“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram/tenang dengan mengingat Allah. Ketahuilah, hati/jiwa itu akan menjadi tenang/damai dengan berzikir mengingat Allah”. (Ust. H. Endang Hendra, Lc, 2016c)

b. Keutamaan menghafal Al-Quran diakhirat

Menghafal Al-Quran tidak hanya mendapatkan keutamaan di dunia saja tetapi juga mendapatkan keutamaan di akhirat. Dengan menghafal Al-Quran, di akhirat mereka juga dapat menyelamatkan dan menolong dirinya dari siksa azab akhirat dan siska neraka.

Begitu besar keutamaan yang didapat oleh orang yang senantiasa membaca, menghafal, menadaburi dan mengamalkan Al-Quran yang nantinya akan menjadi penolong dan penyelamat serta memberikan syafaat bagi mereka di akhirat kelak. Jika di dunia sudah tidak ada lagi yang menjadi penolong. Tidak ada lagi pengacara yang dapat membela kita, tetapi kebiasaan membaca Al-Quran semasa kita hidup di dunia kelak akan datang sebagai penolong bagi orang-orang yang menghafalnya. Masya Allah, tabarakallah.

Di dalam hadits HR. Muslim, Rasulullah SAW bersabda “ bacalah Al-Quran karena sesungguhnya Al-Quran akan datang memberikan syafaat dan pertolongan bagi sahabatnya, yaitu orang-orang yang membaca dan menghafal Al-Quran” (Zawawie, 2011e).

Para penghafal Al-Quran itu adalah sebaik-baiknya manusia. Masya Allah, tabarakallah. Rasulullah SAW bersabda di dalam HR. Ahmad “sebaik-baiknya manusia diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”.

Selain itu, para penghafal Al-Quran yang mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi di akhirat, bahkan derajatnya di surga bergantung kepada hafalan yang dia miliki. Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda dalam HR. Abu Daud“ akan dikatakan kepada shahibul Quran (hafal Al-Quran di akhirat nanti) bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. Karena kedudukanmu bergantung pada ayat terakhir yang engkau baca”.

Adapun keutamaan tertinggi dan didapat oleh penghafal Al-Quran, kelak di akhirat nanti kedua orang tuamu akan dimuliakan dihari kiamat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diungkapkan oleh syekh Al-Bani yang menyebutkannya di

dalam ash shahih, yaitu ”dan sesungguhnya Al-Quran akan menjumpai pemiliknya pada hari kiamat, pada kuburannya terbelah sebagaimana lelaki yang kurus, pucat. Ia mengatakan kepadanya, apakah engkau mengenalku? Lalu dia menjawab: aku tidak mengenalmu. Dia menjawab: aku adalah sahabatmu, Al-Quran yang telah menghilangkan dahagamu pada saat siang hari yang sangat terik, yang telah membuatmu begadang di malam hari, dan setiap pedagang akan berada dibelakang perniagaannya dan engkau sekarang pada hari ini berada dibelakang perniagaan (Wiwi Alawiyah, 2014). Kemudian diberikannya kerajaan ditangan kirinya, dan disematkan di atas kepalanya mahkota yang megah, dan dipakaikan bagi kedua orangtuanya pakaian yang sama sekali tidak pernah dikenakan oleh penduduk dunia, lalu keduanya berkata: mengapa kami diberikan pakaian semacam ini? Maka dikatakan kepada keduanya: semua ini karena anak kalian menjadikan Al-Quran sebagai sahabatnya saat didunia” (Zawawie, 2011f).

C. Sikap Spiritual

2. Pengertian Sikap Spiritual

a. Pengertian sikap

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Istilah kecenderungan dalam pengertian tersebut mengandung arti arah tindakan yang akan dilakukan, baik bersifat mendekati atau menjauhi dengan dilandasi oleh perasaan penilaian seseorang terhadap suatu objek tersebut. Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukai, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju. Oleh karena itu, sikap bukanlah tindakan nyata (*overt behavior*) akan tetapi masih bersifat tertutup (*covert behavior*) (Djaali, 2018).

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-An'am ayat 153:



Artinya:

“Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?"

Definisi sikap dibagi menjadi tiga kerangka pemikiran (Saifuddin Azwar, 2016) yaitu:

- 1) Kerangka pemikiran dari ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932) dan Charles Osgood Menurut kelompok tersebut, sikap adalah suatu bentuk sikap evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Secara spesifik, Thrustone mendefinisikan sikap sebagai derajat afek (penilaian) positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.
- 2) Kelompok pemikiran dari ahli bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian. Tokoh kelompok ini seperti Chave (1928), Bogardus (1931), La Pierre (1934), Mead (1934) dan Gordon Allport (1935). Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. LaPierre (1934) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.
- 3) Kelompok pemikiran yang berorientasi kepada skema triadik. Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap sesuatu objek. Secord dan Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu

dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya).

Mengikuti skema triadik, bahwa struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap terhadap objek sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif adalah aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Ketiga komponen tersebut memiliki interaksi yang selaras dan konsisten, apabila dihadapkan dengan suatu objek sikap yang sama maka ketiga komponen tersebut harus mempolakan arah sikap yang seragam. Teori mengatakan apabila salah satu saja di antara ketiga komponen tidak konsisten, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap. Misalnya, informasi mengenai bahaya memakan daging kuda disertai sugesti bahwa daging kuda tidak enak, akan memperkuat sikap negatif terhadap daging kuda dan akan menghindarinya. Akan tetapi, bila seseorang yang percaya bahwa daging kuda tidak enak dan merasa tidak suka pada daging tersebut, kemudian tanpa sengaja mencicipi daging kuda yang dibuat bistik dan menemukan rasa yang enak dan lezat, maka akan mengalami ketidakseimbangan dalam interaksi ketiga komponen sikapnya yang semula negatif. Untuk mengembalikan keseimbangan semula, akan terjadi proses perubahan sikap, dari yang semula sikap negatif akan berangsur-angsur menjadi netral dan kemudian sangat mungkin menjadi positif (Azwar, 2016a).

Berkaitan dengan komponen sikap tersebut di atas, menurut teori Rosenberg yang dikenal dengan teori *affective cognitive consistency* atau teori dua faktor, bahwa ada hubungan antara komponen afektif dan komponen kognitif dalam hal sikap dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Hal yang penting dalam teori Rosenberg ini adalah dalam kaitannya dalam perubahan sikap. Dengan berubahnya komponen afektif maka akan berubah pula komponen kognitifnya, yang pada akhirnya akan berubah pula sikapnya (Wawan & M, 2016). Pada dasarnya, sikap seseorang dapat

terbentuk oleh beberapa faktor pembentuk sikap di antaranya yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional (Azwar, 2016b).

b. Pengertian spiritual

Spiritual dalam kamus bahasa Indonesia mengandung arti sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Jika dilihat berdasarkan akar bahasanya, spiritual berasal dari bahasa latin, *spiritus*, yang artinya adalah roh. Namun, seiring perkembangan zaman, makna spiritual mengalami perluasan makna, spiritual bukan lagi mengenai roh dan arwah. Spiritual adalah pengenalan dan pembelajaran mengenai identitas manusia dan alam berdasarkan makna hakiki, komitmen moral, dan kemampuan untuk terikat dalam etika. Spiritualitas membawa pesan bahwa tidak semuanya nyata, meskipun mereka memang ada. Jelasnya, selalu yang tidak berwujud di balik hal-hal yang bersifat materil. Spiritualitas yang nantinya akan membawa kita mampu melihat pikiran dan mendengarkan amarah (Tualeka, 2012). Spiritual juga tidak identik dengan agama. Agama adalah sarana kepada Tuhan melalui tata cara ibadah tertentu. Sedangkan spiritual merupakan pengenalan pribadi hubungan manusia dengan Tuhan. (Budi, 2010).

Selain itu, spiritual juga mengandung makna untuk memahami sebuah keikhlasan hati yang senantiasa mengabdikan kepada Tuhan (bagi yang menganut agama) atau kepada semesta (bagi yang tidak menganut agama), nantinya akan memberikan sebuah perasaan tersendiri untuk menyelami hakikat kehidupan serta mengerti peran-peran kita sebagai manusia khalifah-Nya di muka bumi. Berdasarkan makna spiritual tersebut, spiritual tidaklah terikat dengan sebuah agama. (Marzuqi, 2017).

c. Pengertian sikap spiritual

Pengertian sikap spiritual berdasarkan beberapa penjelasan mengenai sikap dan spiritual yang sudah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa sikap spiritual itu bersifat universal, artinya tidak terikat dengan agama, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap spiritual merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak

berkenaan dengan sebuah pengabdian secara tulus dan ikhlas terhadap Tuhan (bagi yang menganut agama) atau kepada semesta (bagi yang tidak menganut agama), yang mana semua pengabdian itu akan membuat kehidupannya diliputi dengan sebuah kedamaian dan kebahagiaan.

1. Sikap Spiritual dalam Islam

Mayoritas orang banyak yang berfikir dan mengaitkan spiritualitas dengan agama. Berbicara tentang spiritual memang tidak lepas dari pembicaraan mengenai agama. Agama adalah salah satu jalan untuk mengenal spiritual dengan baik. Agama adalah suatu sistem kepercayaan, dan spiritual adalah implementasinya dalam kehidupan. Mudah-mudahan, agama adalah teori dan spiritual adalah aplikasinya. Agama dan spiritualitas berjalan beriringan, saling mengisi dan membangun, kita menjadi manusia seutuhnya (Tualeka, 2012b).

Kata spiritual dalam Islam merupakan sebuah jelmaan istilah dari kata sufisme (Marzuqi, 2017). Kata sufisme itu sendiri merupakan sebutan dari kaum orientalis Barat terhadap istilah tasawuf, yang mana kata sufisme ini dipakai untuk mistisisme Islam dan tidak dipakai untuk mistisisme agama-agama lain (Nasution, 2014). Sufisme adalah ajaran untuk menyatukan raga, jiwa, dan ruh kepada-Nya. Sehingga seolah-olah merasakan sebuah penyatuan eksistensi dengan Sang Pencipta (Marzuqi, 2017). Sedangkan menurut Harun Nasution, tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.

Di kalangan sufi atau tasawuf, ritual-ritual keagamaan yang dilakukan bukanlah dianggap sebagai kewajiban, melainkan lebih kepada kebutuhan untuk beritual dan melalui ritual-ritual tersebut akan ada perasaan nyaman bagi dirinya karena mereka tidak merasa dibebani (Marzuqi, 2017). Adapun contoh bentuk ritus atau ritual keagamaan dalam Islam adalah praktek ritual yang masuk dalam *arkan al-Islam* yang terdiri dari salat, zakat, puasa dan haji, serta yang berada di luar *arkan al-Islam* seperti wudu diwajibkan sebelum salat, membaca Al-Qur'an atau tawaf, menyembelih hewan untuk qurban, dll (Ulya, 2013). Ritual keagamaan dalam Islam

dapat diistilahkan dengan ibadah, seperti: ibadah salat, ibadah puasa, ibadah haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan bentuk hubungan manusia atau hamba dengan Allah SWT atau yang dikenal dengan *hablum minallah*. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, bahwa pokok-pokok dalam sufisme atau tasawuf bukan saja menyangkut *hablum minallah*, akan tetapi juga menyangkut bagaimana berhubungan baik dengan sesama manusia atau yang dikenal dengan *hablum minannas* (Kurniawan, 2019).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sikap spiritual dalam agama Islam adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan ritual keagamaan atau kegiatan ibadah, ritual keagamaan atau kegiatan ibadah tersebut dilakukan sebagai bentuk pengabdian secara tulus dan ikhlas kepada Allah SWT.

2. Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013

Dalam dunia pendidikan, sikap spiritual merupakan sebuah frasa baru yang mulai dikenal sejak berlakunya kurikulum 2013 dan ini merupakan sebuah terminologi baru yang muncul dalam dunia pendidikan. Dalam struktur kurikulum 2013 tersebut disebutkan bahwa kompetensi inti yang pertama (KI-1) yakni sikap spiritual, kompetensi inti yang kedua (KI-2) yakni sikap sosial, kompetensi inti yang ketiga (KI-3) yakni pengetahuan, dan kompetensi inti yang keempat (KI-4) yakni keterampilan. Sikap spiritual dalam kurikulum 2013 tersebut yang merupakan kompetensi inti-1 (KI-1) mengandung pengertian sikap untuk selalu menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya (KMA RI Nomor 165 Tahun 2014, Bab 2).

Kompetensi sikap spiritual tidak diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas, artinya meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD) tetapi kompetensi ini tidak dijabarkan dalam materi yang harus diajarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh siswa dalam keseharian melalui dampak pengiring dari pembelajaran. Seandainya pun sikap itu diajarkan,

sebenarnya guru tersebut sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap seperti pengertian kejujuran, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dalam tindakan nyata sehari-hari siswa (Kunandar, 2013).

Sikap spiritual yang ditekankan dalam kurikulum 2013 di antaranya yaitu ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, dan lain-lain. Berikut ini dideskripsikan indikator sikap spiritual pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013 (Keputusan Dirjen Pendis Nomor 5161 Tahun 2018, BAB VI).

3. Indikator Sikap Spiritual untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

a. Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah ini bisa ditunjukkan dengan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama, mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: salat dan puasa, dan merayakan hari besar agama.

b. Berperilaku syukur

Seseorang bisa dikatakan memiliki sikap syukur dengan cara mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta, menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman tidak mengeluh, selalu merasa gembira dalam segala hal, tidak berkecil hati dengan keadaannya, suka memberi atau menolong sesama, selalu berterima kasih bila menerima pertolongan, Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan, Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka, dan berterima kasih atas pemberian orang lain

c. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan

Sikap ini bisa ditunjukkan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan, dan mengingatkan teman untuk selalu berdo'a.

d. Toleransi dalam beribadah

Sikap ini bisa ditunjukkan dengan adanya tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa membedakan agama, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, menghormati hari besar keagamaan lain, dan tidak menjelek-jelekan agama lain. (Salim Wazdy dan Suyitman, 2014).

D. Implementasi Kurikulum di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur

1. Kurikulum yang diterapkan SMP Islam Al-Azami Cianjur

SMP Islam Al-Azami menerapkan kurikulum 2013 yang baru berjalan empat tahun terakhir. Akan tetapi karena SMP Islam Al-Azami Cianjur merupakan sekolah swasta Islam yang bernaung dibawah yayasan, maka sekolah membuat kebijakan tersendiri untuk penyesuaian jam pelajaran, jadwal pelajaran, dan program-programnya. SMP Islam Al-Azami juga merupakan sekolah full day dengan konsep sekolah lima hari, dengan jadwal yang padat dari pukul 07.00-16.00 dan tidak memiliki libur umum untuk menjaga agar peserta didik tidak terkontaminasi oleh peserta didik yang ada di lingkungan sekolah yang lain. Dan Alhamdulillah sepanjang sekolah SMP Islam Al-Azami ini berdiri tidak pernah terjadi kasus yang dapat mencoreng nama baik sekolah. Sehingga diharapkan program akan berjalan sesuai target (H. Aziz Lutfi, 2020).

Jumlah jam pelajaran dan materi PABP yang diterapkan di SMP Islam Al-Azami Cilaku Cianjur yang mengacu pada jumlah jam pelajaran PABP dalam kurikulum yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka pembagian beban belajar akan disesuaikan dengan jumlah rombel pada sekolah tersebut namun pada pelaksanaannya hanya 2 (dua) jam pelajaran mengingat adanya program unggulan, yaitu Tahfidz Al-Quran (H. Aziz Lutfi, 2020).

Sedangkan mengenai materi pelajaran Tahfid Al-Qur'an. Dalam sistem ini pihak sekolah menyediakan Al-Quran yang sama untuk semua peserta didik. Cara

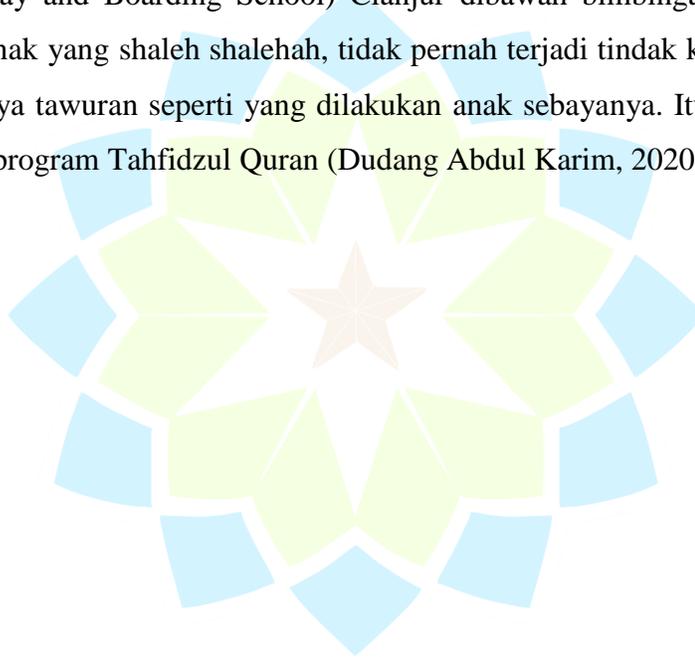
mengajarkannya, peserta didik dibimbing oleh pembimbing majlisnya masing-masing. Pembimbing mengajarkan ayat per ayat dengan menggunakan metode muroja'ah. Begitu juga dengan hadits. Evaluasinya berupa tasmi', yaitu peserta didik satu persatu di tes hafalannya didepan guru, teman-teman, dan orang tuanya masing-masing di setiap triwulan. Dan tiap semester dengan parade tasmi' yaitu peserta didik membacakan hafalan Al-Quran sebanyak yang dihafalkannya selama satu semester di depan penguji, teman-teman, dan orang tuanya masing-masing (H. Aziz Lutfi, 2020)

Untuk rangkaian pembelajaran di SMP Islam Al-Azami dimulai dari pagi hari yang diawali dengan shalat dhuha bersama, muroja'ah bersama, kemudian mengikuti pembelajaran yang sifatnya wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di SMP Islam Al-Azami Cianjur oleh program kajian akhlaqul banin/banat, di setiap senin dan selasa, English conversation di setiap hari rabu, dan mufrodat Arab di setiap hari kamis yang dilanjutkan dengan muhadoroh. Setelah itu masuk pembelajaran layaknya pembelajaran di sekolah umum sampai jam terakhir pembelajaran, kemudian dilanjutkan oleh program Tahfidzul Quran (H. Aziz Lutfi, 2020).

2. Karakter yang dibangun di SMP Islam Al-Azami Cianjur

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa SMP Islam Al-Azami merupakan sekolah yang berbasis Islam, sehingga didalamnya menanamkan pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didiknya, seperti halnya pertama kali peserta didik memasuki gerbang sekolah disambut oleh kepala sekolah, guru dan staff jajarannya dengan senyum, sapa, salam, sopan dan santun yang dikenal dengan 5S, lalu seluruh peserta didik melaksanakan shalat dhuha bersama, kemudian dilanjutkan dengan muroja'ah bersama, lalu setiap selesai muroja'ah ada penyampaian akhlaqul banin/banat, English dan Arabic conversation di hari yang telah ditentukan sesuai jadwalnya. Adanya bimbingan shalat fardlu dhuhur dan 'ashar yang diikuti dengan wirid dan shalat sunnah rawatib yang diakhiri dengan musofahah. Lalu setelah pembelajaran berakhir dilanjutkan program Tahfidzul Quran dan hadits.

Dengan pembiasaan tersebut dapat dirasakan penumbuhan karakter yang baik dalam diri peserta didik sesuai dengan karakter yang diperlukan bangsa Indonesia yaitu jujur, kerja keras dan ikhlash sesuai dengan referensi Islam, nilai yang terkenal dan melekat yang mencerminkan pada Nabi Muhammad SAW., yaitu siddiq, amanah, fatonah, dan tabligh. Tentu difahami bahwa nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad SAW. Juga terkenal dengan kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya (Dudang Abdul Karim, 2020). Dan itu dijadikan suri tauladan oleh umat Islam termasuk peserta didik di SMP Islam Al-Azami (Full Day and Boarding School) Cianjur dibawah bimbingan pendidiknya. Mereka anak-anak yang shaleh shalehah, tidak pernah terjadi tindak kriminal dan tak mengenal adanya tawuran seperti yang dilakukan anak sebayanya. Itulah berkah Al-Quran melalui program Tahfidzul Quran (Dudang Abdul Karim, 2020).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini dipilih karena dalam pengolahan data, peneliti menggunakan data kuantitatif dan diolah dengan menggunakan teknik statistik. Pendekatan kuantitatif adalah apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian *quasi eksperimental design* (Yusuf, 2017). Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2017). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari treatment pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi treatment dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi treatment. terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yaitu: *pre-exsperimental design*, *true experimental design*, *factorial design*, dan *quasi experimental design* (Sugiyono, 2017). Menyatakan bahwa ciri utama dari *quasi experimental design* adalah pengembangan dari *true experimental design*, yang mempunyai kelompok kontrol namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel dari luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2017). kesimpulannya, *quasi experimental design* adalah jenis desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini kedua kelompok terlebih dahulu diberi tes awal (*pretest*) dengan tes yang sama. Kemudian kelompok eksperimen diberi

perlakuan khusus yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *muraja'ah*, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan seperti biasanya. Setelah perlakuan selesai, dilakukan pengukuran terhadap kedua kelompok dengan tes akhir (*posttest*) yang sama. Hasil dari kedua tes awal dan tes akhir diuji perbedaannya. Perbedaan yang signifikan antara kedua tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen menunjukkan pengaruh dari perlakuan yang diberikan (Fenti Hikmawati, 2018). Sampel dipilih berdasarkan jenjang, jenis kelamin, dan kemampuan yang sama.

Tabel 3.1

Desain Pretest-Posttest Control Group

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Pasangan A (KE)	O ₁	X	O ₂
Pasangan B (KK)	O ₃		O ₄

Keterangan :

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

O₁ : *Pre-test* untuk kelompok eksperimen

O₂ : *Pos-test* untuk kelompok eksperimen

O₃ : *Pre-test* untuk kelompok control

O₄ : *Pos-test* untuk kelompok control

X : Pembelajaran dengan metode *muraja'ah*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan metode *muraja'ah* dalam meningkatkan hafalan dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School).

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angka atau bilangan dan data kuantitatif tersebut

dimaksudkan untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh di antara variabel-variabel tersebut. data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan, sesuai dengan bentuknya data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika (Sodik, 2015).

Penerapan metode muraja'ah di SMP Islam Al-Azami Cianjur mulai diterapkan sejak awal tahun 2019 mengingat kemampuan peserta didik yang bervariasi dalam menghafal Al-Quran. Dan dengan penerapan metode muroja'ah ini dapat dirasakan adanya kebebasan peserta didik dalam menghafal Al-Quran. Mereka dapat menghafal Al-Quran sebanyak yang mereka mampu untuk menghafalnya. Dari adanya penerapan metode tersebut dapat terlihat perbedaan kemampuan menghafal peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur yang menerapkan metode muraja'ah lebih banyak hafalannya jika dibandingkan dengan yang menggunakan metode talqin. dengan demikian maka terlihat pula perbedaan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur yang menerapkan metode muraja'ah lebih semangat dan lebih giat dalam berdo'a untuk pencapaian dan kelancaran hafalannya dan tentu saja karena membaca Al-Quran merupakan ibadah, maka peserta didik yang menggunakan metode muroja'ah akan lebih banyak jika dibandingkan dengan yang menggunakan metode talqin. Sedangkan mengenai respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami Cianjur menerima dengan baik walaupun untuk sebagian kecil ada yang lebih suka dengan metode talqin karena masih sangat memerlukan bimbingan bacaan dari pembimbing.

2. Sumber data

Sumber data adalah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh data. Secara garis besar sumber data dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pelengkap). Sumber data primer ialah sumber data yang pertama, artinya data tersebut diambil secara langsung oleh peneliti dari sumbernya, dan tes. Sedangkan sumber data sekunder bisa diambil dari mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan

dari data yang diperoleh melalui sumber data primer, misalnya melalui dokumen yang sudah ada di sekolah (Johni Dimiyati, 2013).

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer diperoleh dari responden secara langsung di tempat penelitian yaitu melalui pemberian angket kepada siswa untuk mengetahui data tentang hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik di SMP Islam Al-Azami Cianjur.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan yaitu berupa dokumen jumlah hafalan dan nilai sikap peserta didik di SMP Islam Al-Azami Cianjur.

Dalam penelitian kuantitatif, populasi dan sampel merupakan hal yang sangat terkait (Siswanto & Suyanto, 2018). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017d). Sumber penelitian ini adalah Peserta didik SMP Islam Al-Azami, namun diambil sample dari kelas VII B dan kelas VII C di SMP Islam Al-Azami Cianjur. Populasi kelas VII B sebanyak 28 peserta didik, kelas VII C sebanyak 28 peserta didik. Jumlah seluruh populasi yaitu sebanyak 171 peserta didik.

Adapun mengenai data populasi dan sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2
Data Keadaan Populasi dan Sampel penelitian
di SMP Islam Al-Azami Cianjur

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	VII A	23	-
2	VII B	28	28

3	VII C	28	28
4	VIII A	26	-
5	VIII B	21	-
6	IX A	23	-
7	IX B	22	-
Jumlah		171	56

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Siswanto & Suyanto, 2018). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui Tes Peserta Didik (TPD) dan dokumentasi (Hikmawati, 2017).

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra. Pengertian lain disebutkan bahwa observasi atau disebut dengan pengamatan adalah pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra.

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan ke dalam sebuah catatan. Adapun yang menjadi obyek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan bacaan dan hafalan Al-Quran. Dalam observasi ini, peneliti memilih jenis observasi berperan serta yaitu pengamat

menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati dan sebagai pengamat, sehingga terjalin hubungan atau interaksi yang wajar antara pengamat dengan orang yang sedang diamati (Sugiyono, 2017).

2. Wawancara/Interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview *“as meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and join constraction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2017).

Dalam penelitian, peneliti harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tulis, daftar pertanyaan, atau daftar check harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah dengan menanyakan kebijakan dan manajemen pendidikan di SMP Islam Al-Azami Cianjur, ustadz/ustadzah dengan menanyakan proses pembelajaran dan proses bimbingan tahfidzul Qur'an, santri tahfidz dengan menanyakan kesan dan pesan mereka menjalani setiap program yang dijalankan di SMP Islam Al-Azami Cianjur, dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

3. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang dipergunakan dengan bentuk tugas atau suruhan yang harus dilaksanakan dan dapat pula berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal yang harus dijawab. Adapun pelaksanaannya, dapat dilaksanakan secara lisan.

Tes yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik di kelas VII B dan VII C yaitu dengan cara memasuki kelas pada jam pembelajaran tahfidz Al-Quran. Penerapan metode muroja'ah pada pembelajaran tahfidz di kelas eksperimen (VII B)

yang terdiri dari 28 peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode muroja'ah. Kegiatan pembelajaran berlangsung tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama peserta didik diperkenalkan dengan metode muroja'ah dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran, di teruskan dengan pelaksanaan *pre test* atau tes awal yang bertujuan untuk mengetahui keadaan awal peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran. Pertemuan kedua dilaksanakan proses pembelajaran tahfidz Al-Quran menggunakan metode muraja'ah. dan diakhiri dengan *post test* yang bertujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik setelah menghafal Al-Quran menggunakan metode muraja'ah. Proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung. Begitu pula dengan tes yang dilaksanakan di kelas kontrol (kelas VII C) dilakukan cara yang sama, hanya saja metode yang diterapkannya adalah metode konvensional yaitu metode talqin. Tes yang dilaksanakan berupa tes lisan. Dari tes tersebut dapat ditemukan perbedaan hasil yang dicapai oleh kedua kelas yang dijadikan sampel tersebut.

4. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Alasan peneliti menggunakan teknik ini di samping menghemat waktu, siswa juga bisa lebih leluasa untuk berpikir secara cermat dalam memberikan jawaban dari kuesioner yang diberikan.

Kuesioner tersebut diberikan kepada sampel yang berjumlah 56 siswa SMP Islam Al-Azami, dan dalam memberikan skor pada angket tersebut peneliti menggunakan skala likert. Adapun bentuk instrumennya yaitu pilihan ganda. Jawaban setiap item instrumen dengan gradasi dari sangat positif sampai negatif, berupa kata-kata sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu diberi skor sebagaimana berikut ini (Sugiyono, 2017).

- | | |
|--------------------------|--------|
| a. Sangat setuju/ selalu | skor 5 |
| b. Setuju/ sering | skor 4 |

- c. Ragu-ragu/ kadang-kadang skor 3
 d. Tidak setuju/ hampir tidak pernah skor 2
 e. Sangat tidak setuju/ tidak pernah skor 1

Kemudian sebelum peneliti menyusun instrumen angket penelitian, maka peneliti terlebih dahulu menyusun atau membuat kisi-kisi angket (Siswanto & Suyanto, 2018). Adapun kisi-kisi angket penelitian ini adalah sebagaimana terdapat dalam tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Tes Hafalan Al-Quran

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item
Hafalan Al-Quran (Y1)	Kelancaran dalam menghafal Al-Quran	a. Salah satu ingatan yang baik yaitu siapa yang bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan	1, 2
		b. menjaga hafalan dari lupa	3, 4
		c. bisa menghafalnya dengan benar	5, 6
		d. sedikit kesalahannya	7, 8, 9
	Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid	a. Makharijul huruf (tempat keluarnya huruf)	10, 11
		b. Shifatul huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)	12, 13, 14
		c. Ahkamul huruf (hukum atau kaidah bacaan)	15, 16, 17
		d. Ahkamul mad wa Qashr	18, 19

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item
		(hukum panjang dan pendeknya bacaan)	
	Fashahah	a. Al-wafu wa al-ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Quran)	21, 22
		b. Mura'atul huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat)	23
		c. Mura'atul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)	24

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Penelitian

Sikap spiritual peserta didik (Y2)	Ketaatan Beribadah	a. Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
		b. Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama
		c. Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah
		d. ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: salat dan puasa
		e. Merayakan hari besar agama

Berperilaku syukur	a. Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta
	b. Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman tidak mengeluh
	c. Selalu merasa gembira dalam segala hal
	d. Tidak berkecil hati dengan keadaannya
	e. Suka memberi atau menolong sesame
	f. Suka menolong sesame
	g. Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan
	h. Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan
	i. Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka
	j. Berterima kasih atas pemberian orang lain
Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan	a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
	b. Berdoa sebelum dan sesudah makan

		c. Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan
		d. Mengingatkan teman untuk selalu berdoa
	Toleransi dalam beribadah	a. Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah
		b. Menghormati teman yang berbeda agama
		c. Berteman tanpa membedakan agama
		d. Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah
		e. Menghormati hari besar keagamaan lain
		f. Tidak menjelek-jelekan agama lain

Berdasarkan kisi-kisi di atas, kemudian peneliti membuat instrument kuesioner (angket) yang kemudian angket tersebut diberikan kepada responden untuk dijawab atau diisi.

Peneliti memberikan kuesioner tersebut ke kelas eksperimen (VII B) dan kelas control (VII C). Setelah selesai diisi kuesioner tersebut dihitung dan dibuatkan tabel yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan pembuatan data kuantitatif.

Dengan adanya kuesioner ini peneliti dapat mengetahui sebaik apa sikap spiritual peserta didik di kelas eksperimen (VII B) dan kelas control (VII C) sebagai sampel peserta didik SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School).

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data sekunder yang sudah ada (Siswanto & Suyanto, 2018). Dokumentasi bisa berbentuk

tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Hikmawati, 2017). Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu hasil penerapan metode muroja'ah di SMP Islam Al-Azami Cianjur yang terdapat dalam buku catatan hafalan peserta didik dan syahadah tahfidz.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner/angket, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Siswanto & Suyanto, 2018). Adapun kegiatan analisis data tersebut yaitu meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam menganalisis data penelitian kuantitatif yaitu harus menggunakan statistik dan ada dua macam statistik yang dapat digunakan untuk analisis data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Apabila penelitian dilakukan pada sampel bukan seluruh populasi, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial (Sugiyono, 2017).

1. Teknik Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jika penelitian dilakukan pada populasi maka analisisnya harus menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2017). Pada statistik jenis ini kita melakukan teknik statistik yang berhubungan dengan penyajian data statistik dalam bentuk gambaran angka-angka (Purbayu Budi Santosa dan Ashari, 2005).

Adapun langkah-langkah dalam teknik statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Menentukan skor terbesar dan skor terkecil
- b. Menentukan rentang (R) dengan cara:
R = skor terbesar – skor terkecil
- c. Menentukan banyaknya kelas (K) dengan cara:
K = 1 + 3,3 log n
- d. Menentukan panjang kelas (i) dengan cara:

$$I = \frac{R}{K}$$

- e. Membuat distribusi frekuensi dalam bentuk tabel
- f. Menentukan rata-rata (mean) dengan cara:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i.X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata

F_i = frekuensi ke – i

X_i = Nilai tengah

- g. Menentukan simpangan baku (s) dengan cara:

$$S = \sqrt{n \frac{\sum f_i.X_i^2 - (\sum f_i.X_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

S = Standar Deviasi atau simpangan baku

F_i = Frekuensi untk setiap kelas ke – i

X_i = tanda kelas ke – i

\bar{X} = Rata-rata

2. Teknik Statistik Inferensial

Teknik statistik inferensial adalah teknik statistik yang berhubungan dengan analisis data untuk penarikan kesimpulan atas data. Teknik statistik inferensial berhubungan dengan pengolahan statistik sehingga dengan menggunakan hasil analisis tersebut kita dapat menarik kesimpulan atas karakteristik populasi (Purbayu

Budi, 2005). Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013). Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan untuk mengetahui apakah penerapan metode *muraja'ah* berpengaruh terhadap Hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik SMP Islam Al-Azami. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Validitas

Instrument penelitian yang dianggap valid adalah suatu instrument yang benar-benar mampu mengukur variabelnya. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Danang S, 2009). Validitas menunjukkan sejauh mana pengukur itu mampu mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai varian kesalahan yang kecil atau dengan kata lain test tersebut menjalankan ukurannya dengan memberikan hasil sesuai dengan maksud teks tersebut.

Untuk mengetahui apakah instrument tersebut valid atau tidaknya, maka digunakan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* atau yang biasa disebut dengan momen tangkar yang mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil uji validitas adalah dengan menggunakan bantuan komputer program *statistical package for the social Sciences* (SPSS) versi 20 *for Windows*, dimana rumus yang dipakai adalah rumus *Product Moment*. Adapun rumus *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2 (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien validitas item

N = jumlah pengikut tes

X = skor item

Y = skor total

Untuk menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (*degree of freedom-df*) diperoleh dari jumlah sampel atau jumlah responden dikurangi 2 ($df = N - 2$) dan $\alpha = 5\%$ (Haryadi Sarjono, 2013). Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item instrument dinyatakan valid, dan jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item instrumen dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2017).

b. Uji Reliabilitas

Penerapan uji ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsisten instrumen dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid, guna mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Instrumen dapat dikatakan andal (*reliable*) apabila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih ($\alpha \geq 0,6$) (Haryadi Sarjono, Winda Julianita, 2011).

Teknik yang digunakan dalam menguji adalah reliabilitas dengan menggunakan bantuan komputer program *statistical package for the social Sciences* (SPSS) versi 20 *for Windows*, dimana rumus yang dipakai adalah *cronbach's alpha*. Adapun rumus *cronbach's alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = jumlah butir item

σ_i^2 = jumlah varians skor total tiap-tiap angket

σ_t^2 = varians total

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data-data yang diperoleh dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini digunakan dengan uji *Chi Square*.

$$\text{Rumusnya: } X^2 = \frac{(f_0 - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

f_0 = Frekuensi Observasi

Fe = Frekuensi yang diharapkan, bila fe tidak dapat diketahui.

Sementara itu, kriteria tes yang diharapkan adalah apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal. Sedangkan bila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel tidak berdistribusi normal dengan menentukan harga X_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 pada derajat kebebasan (dk) = $K - 1$.

Teknik yang digunakan dalam menguji adalah normalitas dengan menggunakan bantuan komputer program *statistical package for the social sciences* (SPSS) versi 23 *for windows*, dimana rumus yang dipakai adalah *kolmogorov-smirnov*. Adapun rumus *kolmogorov-smirnov* adalah sebagai berikut:

$$F = (A1 + B1 + C1 + D1 + E1) / 5$$

Keterangan:

Dalam rumus ini, perhitungan dibagi 5 karena jumlah pernyataan hanya lima. Jika jumlah pernyataan 10 atau lebih, rumusnya juga dapat disesuaikan menjadi dibagi dengan 10 atau lebih (Haryadi Sarjono, Winda Julianita, 2011).

Kriteria pengujian:

- 1) Angka signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* sig. > 0.05 menunjukkan data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* sig. < 0.05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal (Haryadi Sarjono, Winda Julianita, 2011).

d. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyanto, 2004). Yakni untuk mengetahui keeratan hubungan antara metode *peer tutoring*, hasil belajar dan hasil belajar.

Rumus :

$$a+b_1X+b_2Y_1+b_3Y_2+E$$

Keterangan:

A	=	Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	=	Koefisien regresi masing-masing variabel
X	=	<i>Peer tutoring</i>
Y ₁	=	Motivasi belajar
Y ₂	=	Hasil belajar
E	=	<i>error term</i> (variabel pengganggu) atau residual
+ atau -	=	Tanda yang menunjukkan arah hubungan antara X dan Y ₁ , Y ₂ (M.Iqbal Hasan, 2003).

Dasar pengambilan keputusan

- 1) Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 \leq \text{Sig.}$), Ho diterima (Ha ditolak). Artinya, tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 \geq \text{Sig.}$), Ho ditolak (Ha diterima). Artinya, signifikan.

e. Uji Homogenitas

Disamping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, perlu kiranya peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang

diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas yang digunakan adalah *uji Fisher*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{S1^2}{S2^2}$$

Keterangan:

F = homogenitas

S1² = variansi terbesar

S2² = Variansi terkecil

Dengan kriteria untuk uji homogenitas ini adalah:

Ho diterima jika $F_h \leq F_t$ Ho: data yang memiliki varians homogen

Ho ditolak jika $F_h \geq F_t$ Ho: data tidak memiliki varians homogen

Pedoman Pengambilan Keputusan dalam Uji Homogenitas

- 1) Jika nilai signifikasi (Sig) Based on Mean > 0,05 maka varians data adalah Homogen.
- 2) Jika nilai signifikasi (Sig) Based on Mean < 0,05 maka varians data adalah Tidak Homogen.

f. Pengujian Hipotesis

Untuk selanjutnya yaitu menggunakan rumus “t” Test. “t” Test adalah salah satu statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sukardi, 2007).

Adapun rumus “t” Test adalah:

$$T = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{Dalam hal ini, } S = \frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 1}$$

Keterangan:

X_1 : Rata-rata data kelompok 1 (Kelompok eksperimen)

X_2 : Rata-rata data kelompok 2 (kelompok kontrol)

n_1 : banyaknya data kelompok 1 (kelompok eksperimen)

n_2 : banyaknya data kelompok 2 (kelompok kontrol)

t : Hasil nilai distribusi

S : Nilai deviasi gabungan

Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan bantuan komputer program *statistical package for the social Sciences* (SPSS) versi 20 *for Windows*, Hasil perhitungan t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun kriteria pengujinya sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima (Sugiyono & Agus Susanto, 2015).

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Islam Al-Azami Cianjur dengan alamat Jl. K. H. A. Suja'i KM 09 Desa Sukasari Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat. Adapun waktu penelitian mulai tanggal 21 Juli 2020 sampai dengan 10 Desember 2020.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi objektif SMP Islam Al-Azami Cianjur

Dalam sebuah penelitian, tentu saja ada objek penelitian yaitu dimana peneliti melakukan penelitian. Seperti halnya penelitian yang dilakukan di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur.

1. Sejarah Singkat SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur

SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur merupakan salah satu sekolah formal swasta yang berada di kabupaten Cianjur. Beralamat di Jl. K. H. A. Suja'i Km 09 Desa Sukasari Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. SMP Islam Al-Azami Cianjur berada di naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Azami Cianjur sejak tahun 2014. Yayasan Pendidikan Islam Al-Azami Cianjur di pimpin oleh Azfa Azami Usman, S. Pd. putri dari pendiri Yayasan Pendidikan Islam Al-Azami Cianjur yaitu almarhum bapak Usep Usman, M. MPd. Sejarah kepemimpinan SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur hingga saat ini tetap dipimpin oleh satu pimpinan yaitu putra sulung dari pendiri YPI Al-Azami Heris Hilman Kusmawan, S. HI.

SMP Islam Al-Azami Cianjur didirikan dalam rangka memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang memiliki ciri khas keislaman. Hal tersebut terlihat karena adanya tambahan pelajaran keagamaan yang dipelajari ditambah dengan adanya program unggulan tahfidz Al-Quran. Pelajaran keagamaan di SMP Islam Al-Azami Cianjur (Fullday and Boarding School) Cianjur terbagi menjadi mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Baca tulis Al-Quran sebagai pendukung proses tahfidz Al-Quran. ditambah dengan mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur diberikan dalam jumlah jam yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Lulusan SMP Islam Al-Azami Cianjur diharapkan memiliki pengetahuan yang luas baik ilmu umum maupun ilmu Agama dan memiliki hafalan Al-Quran sesuai target hafalannya. Dan memiliki bekal keterampilan dalam masyarakat berupa berpidato, memimpin shalat berjama'ah beserta aurodnya, terampil membaca Al-Quran, dan tentu saja bekal bergaul di masyarakat yaitu berakhlakul karimah.

Perkembangan SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat terlihat dari jumlah peserta didik yang mendaftar di SMP Islam Al-Azami Cianjur, mulai tahun pelajaran 2014-2015 sampai tahun pelajaran 2020-2021 jumlah peserta didik yang mendaftar di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur berjumlah sekitar 55-100 peserta didik setiap tahunnya. Jumlah peserta didik di SMP Islam Al-Azami Cianjur mulai mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

2. Profil SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur

a. Identitas Sekolah

1) Nama Sekolah	:	SMP ISLAM AL-AZAMI	
2) NPSN	:	20258542	
3) Jenjang Pendidikan	:	SMP	
4) Status Sekolah	:	Swasta	
5) Alamat Sekolah	:	JL KH A SUJAI KM 9 RT 04/02	
RT / RW	:	2 / 4	
Kode Pos	:	43285	
Kelurahan	:	Sukasari	
Kecamatan	:	Kec. Cilaku	
Kabupaten/Kota	:	Kab. Cianjur	
Provinsi	:	Prov. Jawa Barat	
Negara	:	Indonesia	
6) Posisi geografis	:	-6,8876	Lintang
		107,1256	Bujur

b. Data Pelengkap

1) SK Pendirian Sekolah	:	2009
2) Tanggal SK Pendirian	:	2009-02-19
3) Status kepemilikan	:	Yayasan
4) SK Izin Operasional	:	425/90/DIKDAS/KAB/2009
5) Tgl SK Izin Operasional	:	2009-02-17
6) Kebutuhan khusus dilayani	:	-
7) Nomor Rekening	:	0061470646100
8) Nama Bank	:	Bank Jabar Banten
9) Cabang KCP/Unit	:	Warungkondang
10) Rekening atas nama	:	SMP ISLAM AL AZAMI CIANJUR
11) MBS	:	Ya

- 12) Luas Tanah Milik (m2) : 700
- 13) Luas Tanah Bukan Milik (m2) : 0
- 14) Nama Wajib Pajak : -
- 15) NPWP : 712397959406000
- c. Kontak Sekolah
- 1) Nomor telepon : 081222647699
- 2) Nomor fax : 0263336181
- 3) Email : smpi.alazami@gmail.com
- 4) Website : <http://www.smp-i-alazami.co.id>
- d. Data periodic
- 1) Waktu penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari
- 2) Bersedia menerima bos? : Ya
- 3) Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
- 4) Sumber listrik : PLN
- 5) Daya Listrik (watt) : 2200
- 6) Akses internet : Telkom Speedy
- 7) Akses internet alternative : Tidak Ada
- e. Sanitasi
- 1) Kecukupan air : Cukup
- 2) Sekolah memproses air
Sendiri : Tidak
- 3) Air minum untuk siswa : Tidak Disediakan
- 4) Mayoritas siswa membawa
Air minum : Tidak
- 5) Jumlah toilet berkebutuhan
Khusus : 0
- 6) Sumber air sanitasi : Sumur bor dan ledeng/PAM
- 7) Ketersediaan Air di
Lingkungan sekolah : Ada sumber air
- 8) Tipe jamban : Leher angsa (toilet
duduk/jongkok)
- 9) Jumlah tempat cuci
Tangan : 0
- 10) Apakah Sabun dan Air
Mengalir pada Tempat Cuci
Tangan : Tidak

11) Jumlah jamban dapat Digunakan	: Laki-laki 3	Perempuan 6
12) Jumlah jamban tidak dapat Digunakan	: Laki-laki 0	Perempuan 0

3. Visi dan misi SMP Islam Al-Azami Cianjur

Visi SMP Islam Al-Azami Cianjur: Pendidikan berkarakter dan religius yang melahirkan Generasi Qurani, Cerdas Cendekia, dan Berakhlaq Mulia

Adapun misi SMP Islam Al-Azami Cianjur dalam usaha mencapai visi di atas diantaranya:

- Mensosialisasikan konsep pendidikan berbasis Al-Quran di tengah-tengah masyarakat.
- Menyiapkan generasi muslim menjadi generasi pemimpin yang hafidz Al-Quran, berakhlaq mulia dan cerdas cendekia
- Membangun sinergi dengan pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan
- Islam dalam mewujudkan generasi pemimpin yang hafidz Al - Quran, berakhlaq mulia dan cerdas cendekia
- Mencetak santri yang kompeten dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

4. Kurikulum SMP Islam Al-Azami Cianjur

Berdasarkan studi pustaka dokumen profil sekolah SMP Islam Al-Azami Cianjur menggunakan kurikulum 2013 dan beberapa mata pelajaran tambahan yaitu Bahasa Arab, Baca Tulis Quran (BTQ), dan TIK. Waktu pembelajaran dimulai dari jam 06.50-16.00.

Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan pembiasaan pagi shalat dhuha bersama di lapangan yang dilanjutkan dengan muroja'ah hafalan Al-Quran sampai pukul 07.30, dilanjutkan dengan program tambahan seperti akhlaqul banin/banat setiap hari senin dan selasa, English conversation setiap hari rabu, mufrodat arab setiap hari kamis yang dilanjutkan dengan muhadhoroh untuk melatih keberanian peserta didik untuk tampil mengaji, berpidato, dan lain-lain di depan umum, lalu dilanjutkan dengan KBM di sekolah sampai pukul 11.30 untuk istirahat dan shalat berjamaah dhuhur di masjid yang dilanjutkan dengan aurod dan kultum yang dilaksanakan oleh peserta didik untuk pembiasaan dan bekal keterampilannya di masyarakat. Lalu dilanjutkan kembali KBM dari pukul 12.30 sampai 13.30, dilanjutkan dengan program tahfidzul Quran dan Hadits dari pukul 13.30 sampai 15.30 dan dilanjutkan dengan shalat berjama'ah 'ashar. Peserta didik dapat kembali

ke rumah masing-masing pada pukul 16.00 atau mengikuti ekstra kurikuler sampai pukul 17.00. Sistem pembelajaran di SMP Islam Al-Azami Cianjur adalah mengharuskan guru-guru untuk memulai pembelajaran dengan penanaman karakter untuk mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah serta dengan membiasakan hidup bersih dan rapi. Sekolah juga mengharuskan peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan adanya tahsin khusus untuk peserta didik yang terkendala dengan bacaan Al-Quran mulai pukul 08.00-09.30.

5. Realitas pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur

Berdasarkan hasil studi pustaka pada dokumen SMP Islam Al-Azami Cianjur, jumlah seluruh pendidik dan tenaga kependidikan adalah 15 orang guru. Yang terbagi menjadi pengajar tetap dan pengajar tidak tetap serta berbagai keahlian yang bermacam-macam. (Rincian Pendidik dan tenaga kependidikan terlampir).

6. Sarana dan prasarana SMP Islam Al-Azami Cianjur (Fullday And Boarding School)

Berdasarkan hasil studi pustaka pada dokumen SMP Islam Al-Azami Cianjur serta observasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana sekolah cukup lengkap dan dalam kondisi baik. Diantara fasilitas yang tersedia adalah ruang kelas, labolatorium komputer, IPA, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang Osis, ruang belajar, masjid, aula, ruang UKS, toilet, Gudang, lapangan olahraga. (rincian terlampir).

B. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Data variabel penelitian yang dideskripsikan di sini meliputi tiga variabel yaitu variabel Penerapan metode muroja'ah (Variabel X), variabel hafalan Al-Quran (Variabel Y¹) dan variabel sikap spiritual (Variabel Y²). Adapun deskripsi data variabel dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

1. Penerapan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Di SMP Islam Al-Azami Cianjur.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2 bahwa penerapan metode muraja'ah adalah suatu metode yang diterapkan pada pembelajaran tahfidz di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) dalam usaha untuk mencapai target hafalan yang ditetapkan oleh pihak sekolah pada setiap peserta didiknya.

- a. Penerapan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Di Kelas Eksperimen (kelas VII B).

Penerapan metode muroja'ah pada pembelajaran tahfidz di kelas eksperimen (VII B) dimulai pada tanggal 01 Desember 2020. Kelas VII B yang terdiri dari 28 peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode muroja'ah. Kegiatan pembelajaran berlangsung 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama peserta didik diperkenalkan dengan metode muroja'ah dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran, di teruskan dengan pelaksanaan *pre test* atau tes awal yang bertujuan untuk mengetahui keadaan awal peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran. Pertemuan kedua dilaksanakan proses pembelajaran tahfidz Al-Quran menggunakan metode muroja'ah. dan diakhiri dengan *post test* yang bertujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik setelah menghafal Al-Quran menggunakan metode muroja'ah. Proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung.

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 November 2020 pada jam 08.00-10.00. Sebelum memulai pembelajaran tahfidz Al-Quran menggunakan metode muroja'ah pembimbing menjelaskan terlebih dahulu bahwa pembelajaran tahfidz Al-Quran dilakukan dengan membagi peserta didik secara berpasang-pasangan. Penjelasan mengenai pembelajaran dilakukan terlebih dahulu dengan memberi penjelasan terhadap peserta didik mengenai pentingnya muroja'ah dan dengan membiarkan masing-masing pasangan menghafal sebanyak yang mereka mampu untuk menghafalnya. Selanjutnya di akhir pertemuan pembimbing membagikan soal *pre test*. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah test lisan berupa tes hafalan yang dihafal oleh peserta didik tersebut. Tes hafalan diberikan kepada 28 peserta didik kelas VII B (kelas eksperimen). Dan waktu pelaksanaannya dibatasi selama lima menit untuk tiap peserta didik.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2020 pendidik menggunakan metode muroja'ah. Pembelajaran tahfidz Al-Quran di kelas VII B (kelas eksperimen meliputi tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

a) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan pembimbing terlebih dahulu mengondisikan keadaan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum pembelajaran dimulai pembimbing telah memberikan pengumuman akan melaksanakan pembelajaran tahfidz Al-Quran. Untuk mengecek kesiapan peserta didik, pembimbing terlebih dahulu menanyakan kabar dan memulai absen pembelajaran dengan menyebutkan nama lengkap pada daftar absen pembelajaran pertemuan pertama. Setelah itu pembimbing memerintahkan untuk peserta didik membaca QS. An-Naba ayat 1-15.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif. Kegiatan inti di kelas eksperimen menggunakan metode muraja'ah, Adapun proses pelaksanaan metode muroja'ah yaitu setiap santri yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada pembimbing. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode muroja'ah yaitu pertama-tama seluruh peserta didik dipersilahkan duduk saling berhadapan, kemudian seluruh peserta didik diberikan waktu untuk melancarkan hafalan selama 30 menit, peserta didik memuraja'ah hafalannya masing-masing, lalu peserta didik menyetor surah An-Naba ayat 1-20 kepada pembimbing, dilanjutkan dengan muroja'ah hafalan saling sima' dengan teman secara bergantian setelah setoran hafalan kepada pembimbing selesai.

Setelah selesai pembimbing meminta peserta didik untuk memuraja'ah hafalannya masing-masing.

c) Penutup

Sebelum menutup pembelajaran pembimbing mengecek hasil belajar yang sudah dilakukan dengan tes hafalan. Namun ternyata hafalan peserta didik tersebut tidak merata. Ada yang dapat menyelesaikan hafalannya melebihi target hafalan yang ditentukan pembimbing, namun ada juga yang belum bisa menyelesaikannya. Kemudian pembimbing memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyelesaikan hafalan QS. An-Naba hingga ayat 20. Setelah selesai peserta didik diminta untuk berdo'a bersama.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 04 Desember 2020 pada jam 08.00-10.00. Sebelum memulai, pembimbing menjelaskan terlebih dahulu bahwa pada pertemuan ini peneliti menggunakannya untuk tes hafalan yang ditugaskan sebagai post test. Tes hafalan dilakukan secara perorangan dengan estimasi waktu 5-7 menit per orang.

Berdasarkan hasil tes hafalan kepada peserta didik di kelas eksperimen di dapatkan bahwa penerapan metode muraja'ah pada pembelajaran tahfidz di SMP Islam Al-Azami Cianjur memberikan kebebasan kepada mereka untuk menambah hafalan sebanyak yang mereka mampu untuk menghafalnya.

b. Penerapan metode konvensional Pembelajaran Tahfidz Di Kelas Kontrol (Kelas VII C)

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di kelas kontrol yaitu kelas VII C dimulai tanggal 01 Desember 2020. Kelas VII C berjumlah 28 peserta didik yang terdiri dari 28 anak perempuan. Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup.

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2020 pada jam 13.30-15.30. Sebelum memulai pembelajaran tahfidz Al-Quran menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin, pembimbing menjelaskan mengenai pembelajaran dilakukan terlebih dahulu dengan memberi penjelasan terhadap peserta didik mengenai metode yang akan digunakan dalam pembelajaran tahfidz tersebut. Pembimbing juga meminta peserta didik untuk menirukan dan mengikuti bacaan ayat yang dibaca oleh pembimbing. Selanjutnya di akhir pertemuan pembimbing membagikan soal *pre test*. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah test lisan berupa tes hafalan yang dihafal oleh peserta didik tersebut dan membagikan angket. Tes hafalan dan angket tersebut diberikan kepada 28 peserta didik kelas VII C (kelas kontrol). Dan waktu pelaksanaannya dibatasi selama 5 menit untuk hafalannya dan 25 menit untuk sikap spiritual tiap peserta didik.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 03 Desember 2020. Menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin di kelas VII C (kelas kontrol) yang terdiri dari menghafal Surah An-Naba sebanyak dua blok warna pada mushaf Al-Quran Al-Hufadz yaitu surah An-Naba ayat 1-15.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan pembimbing terlebih dahulu mengondisikan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum pembelajaran dimulai pembimbing telah memberikan pengumuman akan melaksanakan pembelajaran tahfidz dengan metode talqin. Untuk mengecek kesiapan peserta didik, pembimbing terlebih dahulu menanyakan kabar dan memulai absen pembelajaran dengan menyebutkan nama lengkap pada daftar absen pembelajaran pertemuan pertama. Setelah itu pembimbing memberi penjelasan mengenai teknis pembelajaran tahfidz pada hari tersebut kepada peserta didik.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini dilakukan dengan cara pembimbing memberi contoh kepada peserta didik dengan membaca QS. An-Naba ayat 1 kemudian diikuti oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk menunjuk kearah mana saja dengan

membayangkan ayat yang baru dihafalkannya. Setelah itu dilanjutkan pada setiap ayatnya sampai pada ayat 15.

Setelah itu pembimbing meminta peserta didik untuk tes hafalan Al-Quran yang baru saja dihafalkan dengan teknis satu persatu siswa maju ke depan untuk tes hafalannya. Pada kegiatan ini dimanfaatkan untuk posttest bagi peserta didik di kelas kontrol (kelas VII C).

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup pembimbing memuraja'ahkan peserta didik terkait ayat yang sudah dihafal. Kemudian memberi penguatan terhadap peserta didik atas hafalan yang sudah dipelajari jangan sampai lupa lagi. Pembimbing memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan hafalan QS. An-Naba sampai ayat 20. Pembimbing mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 04 Desember 2020 pada jam 13.30-15.30. Sebelum memulai, pembimbing menjelaskan terlebih dahulu bahwa pada pertemuan ini peneliti menggunakannya untuk tes hafalan yang ditugaskan sebagai post test. Tes hafalan dilakukan secara perorangan dengan estimasi waktu 5-7 menit per orang.

Berdasarkan hasil tes hafalan kepada peserta didik di kelas kontrol didapatkan bahwa penerapan metode talqin pada pembelajaran tahfidz di SMP Islam Al-Azami Cianjur membuat peserta didik benar-benar menghafal ayat demi ayat. Hanya saja pada penggunaan metode ini terlihat adanya ketergantungan peserta didik pada pembimbing, sehingga hafalan yang dihasilkan mayoritas peserta didik terbatas pada apa yang dibimbingkan.

2. Realitas Hafalan Al-Quran Dengan Menggunakan Metode Muraja'ah

Untuk mengetahui realitas hafalan Al-Quran peserta didik menggunakan metode muraja'ah pada kelas eksperimen dan hafalan Al-Quran menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin pada kelas kontrol (Variabel Y_1). Peneliti menggunakan analisis perindikator, dengan alat pengumpulan data berupa tes lisan yang berjumlah sembilan tes. Pertanyaan diberikan kepada 28 orang peserta didik pada kelas eksperimen dan 28 orang peserta didik pada kelas kontrol.

a. Analisis Deskriptif Perindikator Tes Hafalan Variabel Y_1

Perhitungan variabel Y_1 menggunakan tes lisan dengan skor skala likert dengan alternative lima jawaban meliputi, mumtaaz (MT), Jayyid (J), Jayyid Ziddan (JZ), Maqbul (MQ) Dha'if (D).

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Tes Hafalan	Rata-Rata Skor Tes Hafalan		Persentase Ketercapaian <i>Skor Perolehan</i> <i>Skor Maksimal</i>		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
				Kelancaran dalam menghafal Al-Quran	Kelancaran Bacaan	1	230	4,89	4,89
Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid	a. Mutqin	2	231	4,1	3,99	82	85	Sangat Baik	Sangat Baik
	b. Makharijul Huruf	3	230	3,7		74		Sangat Baik	
	c. Shifatul Huruf	4	232	4,1		81		Sangat Baik	
	d. Ahkamul Huruf	5	228	4,14		83		Sangat Baik	
	e. Ahkamul Mad Wa Qashr	6	216	4,07		81		Sangat Baik	
Fashahah	a. Al wafu wa al ibtida'	7	220	3,85	3,92	77	78	Baik	Baik
	b. Mura'atul huruf wa al harakat	8	220	3,94		79		Baik	
	c. Mura'atul Kalimah Wa Al Ayat	9	222	3,97		79		Baik	
SUM			2029	36,76	12,8	734	261	Predikat	
MAX			232	4,89	4,89	98	98	Hafala Al-	
MIN			216	3,7	3,92	74	78	Quran	
AVERAGE			225,4	4,1	4,27	82	87	Sangat Baik	

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor tes hafalan peserta didik (Variabel Y_1) kelas eksperimen dalam tabel 4.2 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Kelancaran Bacaan

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor satu. dari item tes tersebut, diperoleh persentase item yaitu 98 %. Dari data di atas di dapatkan persentase indikator kelancaran bacaan 98 %. Angka tersebut berada pada interval 80-100 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata kelancaran bacaan peserta didik kelas eksperimen pada indikator kelancaran bacaan termasuk pada kategori sangat tinggi.

b) *Mutqin*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor dua. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *mutqin* 82 %. Angka tersebut berada pada interval 80-100 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *mutqin* peserta didik kelas eksperimen pada indikator *mutqin* termasuk pada kategori sangat tinggi.

c) *Makharijul huruf*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor tiga. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *makharijul huruf* yaitu 74 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *makharijul huruf* 74 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata peserta didik kelas eksperimen pada indikator *makharijul huruf* termasuk pada kategori tinggi.

d) *Shifatul huruf*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor empat. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *shifatul huruf* yaitu 81 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *shifatul huruf* 81 %. Angka tersebut berada pada interval 80-100 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *shifatul huruf* peserta didik kelas eksperimen pada indikator *shifatul huruf* termasuk pada kategori sangat tinggi.

e) *Ahkamul huruf*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor lima. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan dari segi *ahkamul huruf* yaitu 83 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *ahkamul huruf* 83 %. Angka tersebut berada pada interval 80-100 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *ahkamul huruf* peserta didik kelas eksperimen pada indikator *ahkamul huruf* termasuk pada kategori sangat tinggi.

f) *Ahkamul mad wa qashr*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor enam. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan dari segi *ahkamul mad wa qashr* yaitu 83 %. Dari data di atas di dapatkan persentase indikator *ahkamul mad wa qashr* yaitu 83 %. Angka tersebut berada pada interval 80-100 %. hal tersebut menunjukkan

perentase rata-rata *ahkamul mad wa qashr* yaitu peserta didik kelas eksperimen pada indikator *ahkamul mad wa qashr* yaitu termasuk pada kategori sangat tinggi.

g) *Al wafu wa al ibtida'*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor tujuh. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan dari segi *al wafu wa al ibtida'* yaitu 81 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *al wafu wa al ibtida'* 81 %. Angka tersebut berada pada interval 80-100 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata ahkamul huruf peserta didik kelas eksperimen pada indikator *al wafu wa al ibtida'* termasuk pada kategori sangat tinggi.

h) *Mura'atul huruf wa al-harakat*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor delapan. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *mura'atul huruf wa al harakat* yaitu 77 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *mura'atul huruf wa al harakat* 77 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *mura'atul huruf wa al harakat* peserta didik kelas eksperimen pada indikator *mura'atul huruf wa al harakat* termasuk pada kategori tinggi.

i) *Mura'atul kalimah wa al ayat*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor sembilan. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *mura'atul kalimah wa al ayat* yaitu 79 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *mura'atul kalimah wa al ayat* 79 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *mura'atul kalimah wa al ayat* peserta didik kelas eksperimen pada indikator *mura'atul kalimah wa al ayat* termasuk pada kategori tinggi.

Dari perhitungan rata-rata sembilan indikator tes hafalan peserta didik (variabel Y1) kelas eksperimen di atas, diperoleh persentase rata-rata 87 % dan rata-rata tersebut termasuk pada kategori interval 80-100%. Hal ini menunjukkan hafalan Al-Quran peserta didik di kelas eksperimen pada pembelajaran tahfidz termasuk kategori Sangat Tinggi.

2) Analisis Deskriptif Perindikator Tes Lisan Hafalan Al-Quran Kelas Kontrol

Persentase rata-rata skor variabel Y₁ tes lisan hafalan Al-Quran peserta didik kelas VII C (kelas kontrol) setiap indikatornya diperoleh skor seperti dalam tabel 4.3

Tabel 4.3

Rekapitulasi Persentase Rata-rata Skor Hafalan Peserta Didik Kelas Kontrol

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Tes Hafalan	Rata-Rata Skor Tes Hafalan		Persentase Ketercapaian		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Skor Perolehan		Indikator	Dimensi
						Indikator	Dimensi		
Kelancaran dalam menghafal Al-Quran	a. Kelancaran Bacaan	1	244	4,36	4,36	87	87	Sangat Baik	Sangat Baik
	a. Mutqin	2	218	3,89	3,60	78	72	Baik	Baik
b. Makharijul Huruf	3	225	3,37	67		Baik			
c. Shifatul Huruf	4	240	3,40	68		Baik			
d. Ahkamul Huruf	5	251	3,58	72		Baik			
e. Ahkamul Mad Wa Qashr	6	262	3,74	75		Baik			
Fashahah	a. Al wafu wa al ibtida'	7	266	3,79	3,85	76	77	Baik	Baik
	b. Mura'atul huruf wa al harakat	8	269	3,84		77		Baik	
	c. Mura'atul Kalimah Wa Al Ayat	9	274	3,92		78		Baik	
SUM			2249	33,89	11,81	67	236	Predikat Hafalan Al-Quran	
MAX			274	4,36	4,36	87	87		
MIN			218	3,37	3,60	67	72		
AVERAGE			250	3,77	3,94	75,3	79	Baik	

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor tes lisan hafalan Al-Quran peserta didik (Variabel Y1) kelas kontrol dalam tabel 4.3 diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Kelancaran Bacaan

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor satu. dari item tes tersebut, diperoleh persentase item yaitu 87 %. Dari data di atas didapatkan

persentase indikator kelancaran bacaan 87 %. Angka tersebut berada pada interval 80-100 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata kelancaran bacaan peserta didik kelas kontrol pada indikator kelancaran bacaan termasuk pada kategori sangat tinggi.

b) *Mutqin*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor dua. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *mutqin* yaitu 78 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *mutqin* 78 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *mutqin* peserta didik kelas kontrol pada indikator *mutqin* termasuk pada kategori tinggi.

c) *Makharijul huruf*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor tiga. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *makharijul huruf* yaitu 67 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *makharijul huruf* 67 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *mutqin* peserta didik kelas kontrol pada indikator *makharijul huruf* termasuk pada kategori tinggi.

d) *Shifatul huruf*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor empat. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *shifatul huruf* yaitu 68 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *shifatul huruf* 68 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *shifatul huruf* peserta didik kelas kontrol pada indikator *shifatul huruf* termasuk pada kategori tinggi.

e) *Ahkamul huruf*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor lima. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan dari segi *ahkamul huruf* yaitu 72 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *ahkamul huruf* 72 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *ahkamul huruf* peserta didik kelas kontrol pada indikator *ahkamul huruf* termasuk pada kategori tinggi.

f) *Ahkamul mad wal qashr*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor enam. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan dari segi *ahkamul mad wal qashr* yaitu 75 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *ahkamul mad wal qashr* 75 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase

rata-rata ahkamul huruf peserta didik kelas kontrol pada indikator *ahkamul mad wal qashr* termasuk pada kategori tinggi.

g) *Al wafu wa al ibtida'*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor tujuh. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan dari segi *al wafu wa al ibtida'* yaitu 76 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *al wafu wa al ibtida'* 76 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata ahkamul huruf peserta didik kelas kontrol pada indikator *al wafu wa al ibtida'* termasuk pada kategori tinggi.

h) *Mura'atul huruf wa al harakat*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor delapan. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *mura'atul huruf wa al harakat* yaitu 77 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *mura'atul huruf wa al harakat* 77 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *mura'atul huruf wa al harakat* peserta didik kelas kontrol pada indikator *mura'atul huruf wa al harakat* termasuk pada kategori tinggi.

i) *Mura'atul kalimah wa al ayat*

Pada indikator ini diajukan satu item tes, yaitu item nomor sembilan. Dari item tes tersebut, diperoleh persentase item tes hafalan *mura'atul kalimah wa al ayat* yaitu 78 %. Dari data di atas didapatkan persentase indikator *Mura'atul kalimah wa al ayat* 78 %. Angka tersebut berada pada interval 60-79 %. Hal tersebut menunjukkan persentase rata-rata *mura'atul kalimah wa al ayat* peserta didik kelas kontrol pada indikator *mura'atul kalimah wa al ayat* termasuk pada kategori tinggi.

Dari perhitungan rata-rata sembilan indikator tes hafalan peserta didik (variabel Y₁) kelas kontrol di atas, diperoleh persentase rata-rata 79 % dan rata-rata tersebut termasuk pada kategori interval 60-79 %. Hal ini menunjukkan hafalan Al-Quran peserta didik di kelas kontrol pada pembelajaran tahfidz termasuk kategori tinggi.

b. Uji N-Gain Variabel Y₁

Peningkatan hasil belajar (variabel Y₁) ialah data hasil *pre test* dan *post test* masing-masing kelas data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat skor hasil tes. Berdasarkan hasil dari perhitungan uji n gain kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol diperoleh rata-rata *pre test*, *post test* dan n gain seperti ditunjukkan pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11
rata-rata *pre test*, *post test*, dan N gain variabel Y₁

Kelas	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	N-Gain	Interpretasi
Eksperimen (VII B)	78,8	87	8,2	Sangat tinggi
Kontrol (VII C)	71,2	79	7,8	Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik (variabel y_1) diperoleh nilai rata-rata *pre test* sebelum pembelajaran menggunakan metode muraja'ah sebesar 78,8 dan nilai rata-rata setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode muraja'ah yaitu 87. Nilai rata-rata gain pada kelas eksperimen menunjukkan nilai hasil belajar peserta didik sebesar 8,2 angka tersebut berada pada kategori sedang ($0,30 < g \leq 0,70$). Sedangkan nilai rata-rata *pre test* hasil belajar kelas kontrol sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode talqin yaitu 70,1 dan setelah dilaksanakan menjadi 79. Nilai rata-rata n-gain pada kelas kontrol di dapatkan sebesar 8,9 angka tersebut termasuk pada kategori sedang ($0,30 < g \leq 0,70$).

c. Uji normalitas Variabel Y_1

Pengujian normalitas data bertujuan untuk mengetahui hasil tes lisan hafalan Al-Quran peserta didik dari kedua sampel kelas apakah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian tentang normal tidaknya data penelitian ini menggunakan Uji normalitas ini menggunakan Teknik statistik shapiro-wilk pada SPSS versi 22. Pengujian normal tidaknya distribusi data mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *signifikansi* lebih besar dari tingkat alpha ($Sig. > 0.05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- 2) Jika nilai *signifikansi* lebih kecil dari tingkat alpha ($Sig. < 0.05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas angket Hafalan Al-Quran peserta didik (variabel Y_1) kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Uji Normalitas Tes Hafalan Al-Quran (Variabel Y_1)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kelas VII A	.084	22	.200*	.979	22	.898
Kelas VII B	.172	22	.088	.912	22	.052

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel *output* di atas diketahui nilai *df* (derajat kebebasan untuk kelas VII B dan kelas VII C masing-masing kelas kurang dari 50 maka teknik uji normalitas menggunakan shapiro-wilk. Dengan melihat hasil perhitungan pada tabel diatas, hasil pengujian pada kelas VII B sebagai kelas eksperimen menggunakan perhitungan shapiro-Wilk didapatkan nilai signifikansi 0,898 jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka data angket motivasi belajar peserta didik lebih besar dari pada 0,05 ($0,898 > 0,05$) dan disimpulkan data kelompok tersebut berdistribusi normal. Sedangkan hasil pengujian pada kelas VII C sebagai kelas kontrol didapatkan nilai signifikansi 0,052 dan dibandingkan dengan signifikansi 0,05 maka nilai signifikansi $0,052 > 0,05$ disimpulkan data angket pada kelas VII C berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas variabel Y_1

Setelah menguji normalitas kedua sampel, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas tes hafalan Al-Quran (variabel Y_1) dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas variabel Y_1 dilakukan menggunakan uji ANOVA pada SPSS 22. Kriteria pengujian homogenitas sebagai berikut :

Tabel 4.5

Uji Homogenitas tes hafalan Al-Quran Peserta Didik (Variabel Y_1)

Test of Homogeneity of Variances

Hafalan Al-Quran Peserta Didik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6.533	1	49	.014

Dengan melihat hasil perhitungan pada tabel diatas, hasil uji homogenitas pada tes hafalan Al-Quran peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol di dapatkan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,014. Karena nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tes hafalan Al-Quran peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tidak homogen.

e. Uji Hipotesis Variabel Y_1

Hasil perhitungan uji normalitas data didapatkan bahwa data hasil tes hafalan Al-Quran berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan uji statistik parametrik yaitu menggunakan uji *paired sampel t-test* . uji paired sampel t-test digunakan untuk melihat perbedaan signifikansi antara peserta didik yang menggunakan metode muraja'ah dengan peserta didik yang menggunakan metode

konvensional yaitu metode talqin pada pembelajaran tahfidz. Sampel penelitian 56 peserta didik. kriteria pengujian hipotesis variabel Y1 sebagai berikut :

- 1) Jika *sig (2-tailed)* < 0,05 maka artinya ada perbedaan antara hafalan Al-Quran menggunakan metode muraja'ah dengan peserta didik menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin.
- 2) Jika *sig (2-tailed)* > 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan tingkat hafalan Al-Quran peserta didik yang menggunakan metode muraja'ah dengan peserta didik menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin.

Hasil pengujian hipotesis tes hafalan Al-Quran peserta didik (variabel Y₁) menggunakan uji paired sampel t-test. Diperoleh nilai seperti ditunjukkan dalam tabel 4.6

Tabel 4.6
Uji Hipotesis Tes Hafalan Al-Quran Peserta Didik

		Independent Samples Test								
		for Equality of		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Motivasi Belajar Peserta Didik	Equal variances assumed	6.533	.014	2.443	49	.018	5.375	2.200	.954	9.795
	Equal variances not assumed			2.318	34.863	.026	5.375	2.319	.667	10.083

Berdasarkan out put perhitungan tes hafalan Al-Quran peserta didik dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai *sig (2-tailed)* 0,018. Jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka. Nilai *sig (2-tailed)* 0,018 < 0,05 artinya terdapat perbedaan hafalan Al-Quran peserta didik menggunakan metode Muraja'ah dengan hafalan Al-Quran peserta didik menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin pada pembelajaran Tahfidz Al-Quran. hal tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Quran peserta didik menggunakan metode Muraja'ah lebih tinggi dari pada hafalan Al-Quran peserta didik menggunakan metode talqin pada mata pembelajaran Tahfidz Al-Quran.

3. Realitas Sikap Spiritual Peserta Didik Menggunakan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di SMP Islam Al-Azami Cianjur

- a. Analisis deskriptif perindikator variabel Y₂

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran Tahfidz Al-Quran dengan metode muraja'ah. Antara peserta didik yang menggunakan metode muraja'ah di kelas VII B dengan peserta didik yang menggunakan metode talqin di kelas VII C. Diajukan 25 pertanyaan pilihan ganda yang disebarkan kepada 56 peserta didik. pertanyaan pada variabel Y₂ merupakan hasil dari pengembangan 4 indikator yaitu ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, toleransi dalam beribadah

Perhitungan angka rata-rata indikator pada variabel Y₂ untuk soal pilihan ganda menggunakan rumus (jumlah skor setiap item yang diperoleh : jumlah skor tertinggi) x 100. Hal ini dilakukan untuk memperoleh persentase rata-rata seluruh variabel yang akan dihitung berdasarkan limit interval yang ditentukan dan hasil perhitungannya akan dikualifikasikan dalam interval kualifikasi skala 1-5 dengan kriteria berikut :

- 4-5 sangat baik
- 3-4 baik
- 2-3 cukup baik
- 1-2 kurang baik
- 0-1 gagal

Untuk mengukur sikap spiritual peserta didik, peneliti membuat 25 pernyataan pilihan ganda yang diajukan kepada 56 orang peserta didik untuk variabel Y₂, berikut ini penjelasan deskripsi hasil tes hafalan Al-Quran peserta didik:

1) Analisis deskripsi perindikator *pre test* kelas eksperimen

Rata-rata skor *pre test* sikap spiritual peserta didik kelas eksperimen setiap indikatornya, diperoleh skor yang ditunjukkan pada tabel 4. 7

Tabel 4.7

Rekapitulasi skor *pre test* Variabel Y2 kelas Eksperimen

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
Ketaatan Beribadah	Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	1	96	4,8	4,36	Sangat Baik	Sangat Baik

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
	Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama	2	86	4,3		Sangat Baik	
	Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah	3	86	4,3		Sangat Baik	
	Beribadah sesuai ajaran agama, misalnya: salat dan puasa	4	86	4,3		Sangat Baik	
	Merayakan hari besar agama	5	82	4,1		Sangat Baik	
Berperilaku syukur	a. Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta	6	78	3,6	4,0	Baiki	Sangat Baik
	Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman tidak mengeluh	7	82	4,1		Sangat Baik	
	Selalu merasa gembira dalam segala hal	8	82	4,1		Sangat Baik	
	Tidak berkecil hati dengan keadaannya	9	82	4,1		Sangat Baik	
	Suka memberi atau menolong sesama	10	82	4,1		Sangat Baik	
	Suka menolong sesama	11	82	4,1		Sangat Baik	
	Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan	12	80	4,0		Sangat Baik	
	Menerima perbedaan	13	80	4,0		Baik	

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
	karakteristik sebagai anugerah Tuhan						
	Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka	14	78	3,9		Baik	
	Berterima kasih atas pemberian orang lain	15	80	4,0		Tinggi	
Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	16	78	3,9	3,8	Tinggi	Baik
	Berdoa sebelum dan sesudah makan	17	78	3,9		Baik	
	Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan	18	76	3,8		Baik	
	Mengingatkan teman untuk selalu berdoa	19	72	3,6		Baik	
Toleransi dalam beribadah	Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah	20	78	3,9	3,82	Baik	Baik
	Menghormati teman yang berbeda agama	21	76	3,8		Baik	
	Berteman tanpa membedakan agama	22	76	3,8		Baik	
	Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah	23	76	3,8		Baik	
	Menghormati hari besar keagamaan lain	24	76	3,8		Baik	
	Tidak menjelek-jelekan agama lain	25	76	3,8		Tinggi	
SUM			1998	9,99	1,60		Predikat Sikap Spiritual
MAX			96,0	4,8	4,36		
MIN			72,0	3,6	3,80		

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
AVERAGE			79,92	3,996	3,99	Baik	

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor *pre test* (variabel Y_2) kelas eksperimen pada tabel 4.7 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya

Pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya diajukan satu pernyataan yaitu nomor satu. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,8. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya termasuk kategori sangat baik.

- b) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama

Pada indikator mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama diajukan satu pertanyaan yaitu nomor dua. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama termasuk kategori sangat baik.

- c) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah

Pada indikator mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah diajukan satu pernyataan yaitu nomor tiga. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,6. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah termasuk kategori sangat baik.

- d) Beribadah sesuai ajaran agama

Pada indikator beribadah sesuai ajaran agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor empat. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator beribadah sesuai ajaran agama termasuk kategori sangat baik.

- e) Merayakan hari besar agama

Pada indikator merayakan hari besar agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor lima. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator merayakan hari besar agama termasuk kategori sangat baik.

f) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta

Pada indikator mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta diajukan satu pernyataan yaitu nomor enam. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta termasuk kategori sangat baik.

g) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh

Pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh diajukan satu pernyataan yaitu nomor tujuh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh termasuk kategori sangat baik.

h) Selalu merasa gembira dalam segala hal

Pada indikator selalu merasa gembira dalam segala hal diajukan satu pernyataan yaitu nomor delapan. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator selalu merasa gembira dalam segala hal termasuk kategori sangat baik.

i) Tidak berkecil hati dengan keadaannya

Pada indikator tidak berkecil hati dengan keadaannya diajukan satu pernyataan yaitu nomor sembilan. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator tidak berkecil hati dengan keadaannya termasuk kategori sangat baik.

j) Suka memberi

Pada indikator suka memberi diajukan satu pernyataan yaitu nomor sepuluh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator suka memberi termasuk kategori sangat baik.

k) Suka menolong sesama

Pada indikator suka menolong sesama diajukan satu pernyataan yaitu nomor sebelas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator suka menolong sesama termasuk kategori sangat baik.

l) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan

Pada indikator selalu berterima kasih bila menerima pertolongan diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator selalu berterima kasih bila menerima pertolongan termasuk kategori baik.

m) Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan

Pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan diajukan satu pernyataan yaitu nomor tiga belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan termasuk kategori baik.

n) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka

Pada indikator Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka diajukan satu pernyataan yaitu nomor empat belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan termasuk kategori baik.

o) Berterima kasih atas pemberian orang lain

Pada indikator berterima kasih atas pemberian orang lain diajukan satu pernyataan yaitu nomor lima belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator berterima kasih atas pemberian orang lain termasuk kategori baik.

p) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Pada indikator berdoa sebelum dan sesudah belajar diajukan satu pernyataan yaitu nomor enam belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator berdoa sebelum dan sesudah belajar termasuk kategori baik.

q) Berdoa sebelum dan sesudah makan

Pada indikator berdoa sebelum dan sesudah makan diajukan satu pernyataan yaitu nomor tujuh belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator berdoa sebelum dan sesudah makan termasuk kategori baik.

r) Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan

Pada indikator mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan diajukan satu pernyataan yaitu nomor delapan belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan termasuk kategori baik.

s) Mengingatkan teman untuk selalu berdoa

Pada indikator mengingatkan teman untuk selalu berdoa diajukan satu pernyataan yaitu nomor sembilan belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mengingatkan teman untuk selalu berdoa termasuk kategori baik.

t) Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah

Pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah termasuk kategori baik.

u) Menghormati teman yang berbeda agama

Pada indikator menghormati teman yang berbeda agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh satu. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,6. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator tindakan yang menghormati teman yang berbeda agama termasuk kategori baik.

v) Berteman tanpa membedakan agama

Pada indikator berteman tanpa membedakan agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh dua. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
Ketaatan Beribadah	Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	1	980	4,9	4,66	Sangat Baik	Sangat Baik
	Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama	2	860	4,3		Sangat Baik	
	Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah	3	920	4,6		Sangat Baik	
	Beribadah sesuai ajaran agama, misalnya: salat dan puasa	4	980	4,9		Sangat Baik	
	Merayakan hari besar agama	5	920	4,6		Sangat tinggi	
Berperilaku syukur	Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta	6	880	4,4	4,38	Sangat tinggi	
	Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman tidak mengeluh	7	880	4,4		Sangat Baik	
	Selalu merasa gembira dalam segala hal	8	880	4,4		Sangat Baik	
	Tidak berkecil hati dengan keadaannya	9	800	4,0		Sangat Baik	
	Suka memberi atau menolong sesama	10	860	4,3		Sangat Baik	

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
	Suka menolong sesama	11	880	4,4		Sangat Baik	Sangat Baik
	Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan	12	960	4,8		Sangat Baik	
	Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan	13	880	4,4		Sangat Baik	
	Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka	14	880	4,4		Sangat Baik	
	Berterima kasih atas pemberian orang lain	15	860	4,3		Sangat Baik	
Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	16	880	4,4	4,38	Sangat Baik	Sangat tinggi
	Berdoa sebelum dan sesudah makan	17	880	4,4		Sangat Baik	
	Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan	18	880	4,4		Sangat Baik	
	Mengingatkan teman untuk selalu berdoa	19	860	4,3		Sangat Baik	
Toleransi dalam beribadah	Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah	20	840	4,2	4,12	Sangat Baik	Sangat Baik
	Menghormati teman yang berbeda agama	21	840	4,2		Sangat Baik	
	Berteman tanpa membedakan agama	22	840	4,2		Sangat Baik	
	Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah	23	840	4,2		Sangat Baik	
	Menghormati hari besar	24	820	4,1		Sangat	

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
	keagamaan lain					Baik	
	Tidak menjelek-jelekan agama lain	25	760	3,8		Baik	
SUM			21860	109,3	17,53	Predikat Sikap Spiritual	
MAX			980	4,9	4,66		
MIN			760	3,8	4,12		
AVERAGE			874,4	4,372	4,38	Sangat baik	

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor *post test* (variabel Y_2) kelas eksperimen pada tabel 4.8 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya

Pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya diajukan satu pernyataan yaitu nomor satu. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,9. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya termasuk kategori sangat baik.

- b) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama

Pada indikator mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,3. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama termasuk kategori sangat baik.

- c) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah

Pada indikator mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah diajukan satu pernyataan yaitu nomor tiga. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,6. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah termasuk kategori sangat baik.

d) Beribadah sesuai ajaran agama

Pada indikator beribadah sesuai ajaran agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor empat. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,9. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator beribadah sesuai ajaran agama termasuk kategori sangat baik.

e) Merayakan hari besar agama

Pada indikator merayakan hari besar agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor lima. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,6. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator merayakan hari besar agama termasuk kategori sangat baik.

f) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta

Pada indikator mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta diajukan satu pernyataan yaitu nomor enam. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta termasuk kategori sangat baik.

g) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh

Pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh diajukan satu pernyataan yaitu nomor tujuh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh termasuk kategori sangat baik.

h) Selalu merasa gembira dalam segala hal

Pada indikator selalu merasa gembira dalam segala hal diajukan satu pernyataan yaitu nomor delapan. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator selalu merasa gembira dalam segala hal termasuk kategori sangat baik.

i) Tidak berkecil hati dengan keadaannya

Pada indikator tidak berkecil hati dengan keadaannya diajukan satu pernyataan yaitu nomor sembilan. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2

peserta didik kelas eksperimen pada indikator tidak berkecil hati dengan keadaannya termasuk kategori sangat baik.

j) Suka memberi

Pada indikator suka memberi diajukan satu pernyataan yaitu nomor sepuluh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,3. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator suka memberi termasuk kategori sangat baik.

k) Suka menolong sesama

Pada indikator suka menolong sesama diajukan satu pernyataan yaitu nomor sebelas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator suka menolong sesama termasuk kategori sangat baik.

l) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan

Pada indikator selalu berterima kasih bila menerima pertolongan diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,8. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator selalu berterima kasih bila menerima pertolongan termasuk kategori sangat baik.

m) Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan

Pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan diajukan satu pernyataan yaitu nomor tiga belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan termasuk kategori sangat baik.

n) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka

Pada indikator Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka diajukan satu pernyataan yaitu nomor empat belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan termasuk kategori sangat baik.

o) Berterima kasih atas pemberian orang lain

Pada indikator berterima kasih atas pemberian orang lain diajukan satu pernyataan yaitu nomor lima belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,3. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test*

variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator berterima kasih atas pemberian orang lain termasuk kategori sangat baik.

p) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Pada indikator berdoa sebelum dan sesudah belajar diajukan satu pernyataan yaitu nomor enam belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator berdoa sebelum dan sesudah belajar termasuk kategori sangat baik.

q) Berdoa sebelum dan sesudah makan

Pada indikator berdoa sebelum dan sesudah makan diajukan satu pernyataan yaitu nomor tujuh belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator berdoa sebelum dan sesudah makan termasuk kategori sangat baik.

r) Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan

Pada indikator mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan diajukan satu pernyataan yaitu nomor delapan belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan termasuk kategori sangat baik.

s) Mengingatkan teman untuk selalu berdoa

Pada indikator mengingatkan teman untuk selalu berdoa diajukan satu pernyataan yaitu nomor sembilan belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,3. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator mengingatkan teman untuk selalu berdoa termasuk kategori sangat baik.

t) Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah

Pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,2. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah termasuk kategori sangat baik.

u) Menghormati teman yang berbeda agama

Pada indikator menghormati teman yang berbeda agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh satu. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-

rata 4,2. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator tindakan yang menghormati teman yang berbeda agama termasuk kategori sangat baik.

v) Berteman tanpa membedakan agama

Pada indikator berteman tanpa membedakan agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh dua. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,2. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator berteman tanpa membedakan agama yang berbeda agama termasuk kategori sangat baik.

w) Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah

Pada indikator tidak mengganggu teman yang sedang beribadah diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh tiga. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,2. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator tidak mengganggu teman yang sedang beribadah agama termasuk kategori sangat baik.

x) Menghormati hari besar keagamaan lain

Pada indikator menghormati hari besar keagamaan lain diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh empat. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator menghormati hari besar keagamaan lain termasuk kategori sangat baik.

y) Tidak menjelek-jelekan agama lain

Pada indikator tidak menjelek-jelekan agama lain diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh lima. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas eksperimen pada indikator tidak menjelek-jelekan agama lain termasuk kategori baik.

Hasil perhitungan rata-rata skor *pre test* kelas kontrol hasil perhitungan rata-ratanya diperoleh 4,38 dan diinterpretasikan ke dalam skala 1-5 termasuk pada interval 4-5 dan diinterpretasikan sangat baik. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen variabel Y_2 setelah diterapkan pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan menggunakan metode muraja'ah berkategori sangat baik.

3) Analisis deskripsi perindikator *pre test* kelas kontrol

Rata-rata skor *pre test* sikap spiritual peserta didik kelas kontrol setiap indikatornya, diperoleh skor yang ditunjukkan pada tabel 4. 9.

Tabel 4.9
Rekapitulasi skor *Pre test* Variabel Y2 kelas kontrol

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
Ketaatan Beribadah	Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya		94	4,7	4,42	Sangat baik	Sangat baik
	Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama		88	4,4		Sangat baik	
	Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah		92	4,6		Sangat baik	
	Beribadah sesuai ajaran agama, misalnya: salat dan puasa		88	4,4		Sangat baik	
	Merayakan hari besar agama		80	4,0		Sangat baik	
Berperilaku syukur	Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta		80	4,0	3,97	Sangat baik	Baik
	Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman tidak mengeluh		82	4,1		Sangat baik	
	Selalu merasa gembira dalam segala hal		82	4,1		Sangat baik	
	Tidak berkecil hati dengan keadaannya		82	4,1		Sangat baik	

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
	Suka memberi atau menolong sesama		80	4,0	3,9	Sangat baik	Baik
	Suka menolong sesama		78	3,9		Baik	
	Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan		78	3,9		Baik	
	Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan		78	3,9		Baik	
	Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka		78	3,9		Baik	
	Berterima kasih atas pemberian orang lain		76	3,8		Baik	
Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah belajar		78	3,9	3,8	Baik	Baik
	Berdoa sebelum dan sesudah makan		78	3,9		Baik	
	Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan		74	3,7		Baik	
	Mengingatkan teman untuk selalu berdoa		74	3,7		Baik	
Toleransi dalam beribadah	Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah		72	3,6	3,72	Baik	Baik
	Menghormati teman yang berbeda agama		76	3,8		Baik	
	Berteman tanpa membedakan agama		76	3,8		Baik	
	Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah		76	3,6		Baik	
	Menghormati hari besar keagamaan lain		74	3,7		Baik	

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
	Tidak menjelek-jelekan agama lain		76	3,8		Baik	
SUM			1980	9,90	1,59	Predikat Sikap Spiritual	
MAX			94	4,7	4,4		
MIN			72	3,6	3,72		
AVERAGE			79,2	3,96	3,97	Baik	

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor *pre test* (variabel Y_2) kelas kontrol pada tabel 4.9 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya

Pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya diajukan satu pernyataan yaitu nomor satu. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,7. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya termasuk kategori sangat baik.

- b) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama

Pada indikator mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama termasuk kategori sangat baik.

- c) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah

Pada indikator mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah diajukan satu pernyataan yaitu nomor tiga. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,6. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah termasuk kategori sangat baik.

- d) Beribadah sesuai ajaran agama

Pada indikator beribadah sesuai ajaran agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor empat. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator beribadah sesuai ajaran agama termasuk kategori sangat baik.

e) Merayakan hari besar agama

Pada indikator merayakan hari besar agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor lima. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator merayakan hari besar agama termasuk kategori sangat baik.

f) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta

Pada indikator mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta diajukan satu pernyataan yaitu nomor enam. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta termasuk kategori sangat baik.

g) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh

Pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh diajukan satu pernyataan yaitu nomor tujuh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh termasuk kategori sangat baik.

h) Selalu merasa gembira dalam segala hal

Pada indikator selalu merasa gembira dalam segala hal diajukan satu pernyataan yaitu nomor delapan. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator selalu merasa gembira dalam segala hal termasuk kategori sangat baik.

i) Tidak berkecil hati dengan keadaannya

Pada indikator tidak berkecil hati dengan keadaannya diajukan satu pernyataan yaitu nomor sembilan. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tidak berkecil hati dengan keadaannya termasuk kategori sangat baik.

j) Suka memberi

Pada indikator suka memberi diajukan satu pernyataan yaitu nomor sepuluh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator suka memberi termasuk kategori sangat baik.

k) Suka menolong sesama

Pada indikator suka menolong sesama diajukan satu pernyataan yaitu nomor sebelas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator suka menolong sesama termasuk kategori sangat baik.

l) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan

Pada indikator selalu berterima kasih bila menerima pertolongan diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator selalu berterima kasih bila menerima pertolongan termasuk kategori baik.

m) Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan

Pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan diajukan satu pernyataan yaitu nomor tiga belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan termasuk kategori baik.

n) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka

Pada indikator selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka diajukan satu pernyataan yaitu nomor empat belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan termasuk kategori baik.

o) Berterima kasih atas pemberian orang lain

Pada indikator berterima kasih atas pemberian orang lain diajukan satu pernyataan yaitu nomor lima belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-8. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator berterima kasih atas pemberian orang lain termasuk kategori baik.

p) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah belajar diajukan satu pernyataan yaitu nomor enam belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah belajar termasuk kategori baik.

q) Berdo'a sebelum dan sesudah makan

Pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah makan diajukan satu pernyataan yaitu nomor tujuh belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah makan termasuk kategori baik.

r) Mengajak teman berdo'a saat memulai kegiatan

Pada indikator mengajak teman berdo'a saat memulai kegiatan diajukan satu pernyataan yaitu nomor delapan belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mengajak teman berdo'a saat memulai kegiatan termasuk kategori baik.

s) Mengingatkan teman untuk selalu berdo'a

Pada indikator mengingatkan teman untuk selalu berdo'a diajukan satu pernyataan yaitu nomor sembilan belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mengingatkan teman untuk selalu berdo'a termasuk kategori baik.

t) Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah

Pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah termasuk kategori baik.

u) Menghormati teman yang berbeda agama

Pada indikator menghormati teman yang berbeda agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh satu. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,6. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tindakan yang menghormati teman yang berbeda agama termasuk kategori baik.

v) Berteman tanpa membedakan agama

Pada indikator berteman tanpa membedakan agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh dua. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,6. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator berteman tanpa membedakan agama yang berbeda agama termasuk kategori baik.

w) Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah

Pada indikator tidak mengganggu teman yang sedang beribadah diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh tiga. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,6. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tidak mengganggu teman yang sedang beribadah agama termasuk kategori baik.

x) Menghormati hari besar keagamaan lain

Pada indikator menghormati hari besar keagamaan kklain diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh empat. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator menghormati hari besar keagamaan lain termasuk kategori baik.

y) Tidak menjelek-jelekan agama lain

Pada indikator tidak menjelek-jelekan agama lain diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh lima. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,6. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *pre test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tidak menjelek-jelekan agama lain termasuk kategori baik.

Hasil perhitungan rata-rata skor *pre test* kelas kontrol hasil perhitungan rata-ratanya diperoleh 3,97 dan diinterpretasikan ke dalam skala 1-5 termasuk pada interval 3-4 dan diinterpretasikan baik. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik kelas kontrol variabel Y_2 sebelum dimulainya pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan menggunakan metode muraja'ah berkategori Baik.

4) Analisis Deskripsi Perindikator *Post test* Kelas Kontrol

Rata-rata skor *post test* sikap spiritual peserta didik kelas kontrol setiap indikatornya, diperoleh skor yang ditunjukkan pada tabel 5.0

Tabel 5.0

Rekapitulasi skor *Post test* Variabel Y_2 kelas kontrol

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket	Kriteria
---------	-----------	---------	-------------	-----------------------	----------

				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
Ketaatan Beribadah	Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	1	96	4,8	4,5	Sangat baik	Sangat baik
	Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama	2	86	4,3		Sangat baik	
	Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah	3	92	4,6		Sangat baik	
	Beribadah sesuai ajaran agama, misalnya: salat dan puasa	4	88	4,4		Sangat baik	
	Merayakan hari besar agama	5	88	4,4		Sangat baik	
Berperilaku syukur	Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta	6	84	4,2	4,01	Sangat baik	Baik
	Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman tidak mengeluh	7	80	4,0		Sangat baik	
	Selalu merasa gembira dalam segala hal	8	80	4,0		Sangat baik	
	Tidak berkecil hati dengan keadaannya	9	84	4,2		Sangat baik	
	Suka memberi atau menolong sesama	10	82	4,1		Sangat baik	
	Suka menolong sesama	11	78	3,9		Sangat baik	

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
	Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan	12	80	4,0		Sangat baik	
	Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan	13	78	3,9		Baik	
	Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka	14	78	3,9		Baik	
	Berterima kasih atas pemberian orang lain	15	78	3,9		Baik	
Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	16	76	3,8	3,8	Baik	Baik
	Berdoa sebelum dan sesudah makan	17	78	3,9		Baik	
	Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan	18	74	3,7		Baik	
	Mengingatkan teman untuk selalu berdoa	19	76	3,8		Baik	
Toleransi dalam beribadah	Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah	20	74	3,7	3,67	Baik	Baik
	Menghormati teman yang berbeda agama	21	72	3,6		Baik	
	Berteman tanpa membedakan agama	22	72	3,6		Baik	
	Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah	23	72	3,6		Baik	
	Menghormati hari besar keagamaan lain	24	74	3,7		Baik	
	Tidak menjelek-jelekan agama lain	25	76	3,8		Baik	
SUM			1996	99,8	15,98	Predikat	

Dimensi	Indikator	No Item	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket		Kriteria	
				Indikator	Dimensi	Indikator	Dimensi
MAX			96	4,8	4,5	Sikap	
MIN			72	3,6	3,67	Spiritual	
AVERAGE			79,84	3,99	3,99	Sangat Baik	

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor *post test* (variabel Y_2) kelas kontrol pada tabel 5.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya

Pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya diajukan satu pernyataan yaitu nomor satu. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,8. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya termasuk kategori sangat baik.

- b) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama

Pada indikator mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,3. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama termasuk kategori sangat baik.

- c) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah

Pada indikator mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah diajukan satu pernyataan yaitu nomor tiga. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,6. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah termasuk kategori sangat baik.

- d) Beribadah sesuai ajaran agama

Pada indikator beribadah sesuai ajaran agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor empat. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik

kelas kontrol pada indikator beribadah sesuai ajaran agama termasuk kategori sangat baik.

e) Merayakan hari besar agama

Pada indikator merayakan hari besar agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor lima. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,4. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator merayakan hari besar agama termasuk kategori sangat baik.

f) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta

Pada indikator mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta diajukan satu pernyataan yaitu nomor enam. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,2. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta termasuk kategori sangat baik.

g) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh

Pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh diajukan satu pernyataan yaitu nomor tujuh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dan tidak mengeluh termasuk kategori sangat baik.

h) Selalu merasa gembira dalam segala hal

Pada indikator selalu merasa gembira dalam segala hal diajukan satu pernyataan yaitu nomor delapan. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator selalu merasa gembira dalam segala hal termasuk kategori sangat baik.

i) Tidak berkecil hati dengan keadaannya

Pada indikator tidak berkecil hati dengan keadaannya diajukan satu pernyataan yaitu nomor sembilan. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,2. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tidak berkecil hati dengan keadaannya termasuk kategori sangat baik.

j) Suka memberi

Pada indikator suka memberi diajukan satu pernyataan yaitu nomor sepuluh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,1. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator suka memberi termasuk kategori sangat baik.

k) Suka menolong sesama

Pada indikator suka menolong sesama diajukan satu pernyataan yaitu nomor sebelas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator suka menolong sesama termasuk kategori sangat baik.

l) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan

Pada indikator selalu berterima kasih bila menerima pertolongan diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 4,0. Angka tersebut berada pada interval 4-5. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator selalu berterima kasih bila menerima pertolongan termasuk kategori sangat baik.

m) Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan

Pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan diajukan satu pernyataan yaitu nomor tiga belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan termasuk kategori baik.

n) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka

Pada indikator Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka diajukan satu pernyataan yaitu nomor empat belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,6. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan termasuk kategori baik.

o) Berterima kasih atas pemberian orang lain

Pada indikator berterima kasih atas pemberian orang lain diajukan satu pernyataan yaitu nomor lima belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator berterima kasih atas pemberian orang lain termasuk kategori baik.

p) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah belajar diajukan satu pernyataan yaitu nomor enam belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah belajar termasuk kategori baik.

q) Berdo'a sebelum dan sesudah makan

Pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah makan diajukan satu pernyataan yaitu nomor tujuh belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,9. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah makan termasuk kategori baik.

r) Mengajak teman berdo'a saat memulai kegiatan

Pada indikator mengajak teman berdo'a saat memulai kegiatan diajukan satu pernyataan yaitu nomor delapan belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mengajak teman berdo'a saat memulai kegiatan termasuk kategori baik.

s) Mengingatkan teman untuk selalu berdo'a

Pada indikator mengingatkan teman untuk selalu berdo'a diajukan satu pernyataan yaitu nomor sembilan belas. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator mengingatkan teman untuk selalu berdo'a termasuk kategori baik.

t) Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah

Pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah termasuk kategori baik.

u) Menghormati teman yang berbeda agama

Pada indikator menghormati teman yang berbeda agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh satu. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,6. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tindakan yang menghormati teman yang berbeda agama termasuk kategori baik.

v) Berteman tanpa membedakan agama

Pada indikator berteman tanpa membedakan agama diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh dua. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator berteman tanpa membedakan agama yang berbeda agama termasuk kategori baik.

w) Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah

Pada indikator tidak mengganggu teman yang sedang beribadah diajukan satu pernyataan yaitu nomor dua puluh tiga. Dari pernyataan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tidak mengganggu teman yang sedang beribadah agama termasuk kategori baik.

x) Menghormati hari besar keagamaan lain

Pada indikator menghormati hari besar keagamaan lain diajukan satu pertanyaan yaitu nomor dua puluh empat. Dari pertanyaan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,7. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator menghormati hari besar keagamaan lain termasuk kategori baik.

y) Tidak menjelek-jelekan agama lain

Pada indikator tidak menjelek-jelekan agama lain diajukan satu pertanyaan yaitu nomor dua puluh lima. Dari pertanyaan tersebut diperoleh skor rata-rata 3,8. Angka tersebut berada pada interval 3-4. Hal tersebut berarti hasil *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas kontrol pada indikator tidak menjelek-jelekan agama lain termasuk kategori baik.

Hasil perhitungan rata-rata skor *post test* kelas kontrol hasil perhitungan rata-ratanya diperoleh 3,99 dan diinterpretasikan ke dalam skala 1-5 termasuk pada interval 3-4 dan diinterpretasikan baik. Hal tersebut menunjukkan sikap spiritual peserta didik kelas kontrol variabel Y_2 sebelum dimulainya pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin berkategori baik.

f. Uji N-Gain Variabel Y_2

Peningkatan sikap spiritual (variabel Y_2) ialah data hasil *pre test* dan *post test* masing-masing kelas data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat skor hasil tes. Berdasarkan hasil dari perhitungan uji n gain kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol diperoleh rata-rata *pre test*, *post test* dan n gain seperti ditunjukkan pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11
rata-rata *pre test*, *post test*, dan N gain variabel Y2

Kelas	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	N-Gain	Interpretasi
Eksperimen (VII B)	3,99	4,38	0,39	Sedang
Kontrol (VII C)	3,97	3,99	0,02	Rendah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik (variabel y2) diperoleh nilai rata-rata *pre test* sebelum pembelajaran menggunakan metode muraja'ah sebesar 3,99 dan nilai rata-rata setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode muraja'ah yaitu 4,38. Nilai rata-rata gain pada kelas eksperimen menunjukkan sikap spiritual peserta didik sebesar 0,39 angka tersebut berada pada kategori sedang ($0,30 < g \leq 0,70$). Sedangkan nilai rata-rata *pre test* hasil belajar kelas kontrol sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode talqin yaitu 3,97 dan setelah dilaksanakan menjadi 3,99. Nilai rata-rata n-gain pada kelas kontrol di dapatkan sebesar 0,02 angka tersebut termasuk pada kategori rendah ($0,30 < g \leq 0,70$).

g. Uji Normalitas Variabel Y₂

Pengujian Normalitas data bertujuan untuk mengetahui sebaran data *pre test* dan *post test* peserta didik (variabel Y₂) kedua kelas. Dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian tentang normal tidaknya data perhitungan menggunakan uji Teknik statistik shapiro-wilk pada SPSS versi 22. Pengujian normal tidaknya distribusi data mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *signifikansi* lebih besar dari tingkat alpha (*Sig.* > 0.05) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- 2) Jika nilai *signifikansi* lebih kecil dari tingkat alpha (*Sig.* < 0.05) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

h. Uji Normalitas *Pre test* Variabel Y₂

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas skor *pre test* peserta didik (variabel Y₂) kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol diperoleh nilai seperti ditunjukkan dalam tabel 4.12.

Tabel 4. 12
Uji Normalitas *pre test* (variabel Y2)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pre test</i> kelas Eksperimen	.186	22	.046	.870	22	.008

<i>Pre test</i> Kelas Kontrol	.166	22	.119	.925	22	.098
-------------------------------	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel *output* di atas diketahui nilai *df* (derajat kebebasan untuk kelompok *pre test* dan *post test* masing-masing kelompok kurang dari 50 maka teknik uji normalitas menggunakan shapiro-wilk. Dari *output* perhitungan SPSS diatas didapatkan nilai sig dengan perhitungan shapiro-wilk *pre test* pada kelas eksperimen adalah 0,008 dan kelas kontrol adalah 0,98. Jika di interpretasikan dengan 0,05 didapatkan nilai sig. *pre test* kelas eksperimen $0,008 < 0,05$ maka distribusi *pre test* hasil belajar adalah tidak Normal. Begitu pula nilai sig. *pre test* kelas kontrol yaitu 0,098 jika dibandingkan 0,05 maka nilai sig *pre test* hasil belajar kelas kontrol ($0,098 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi *pre test* hasil belajar kelas kontrol berdistribusi normal.

i. Uji Normalitas *post test* Variabel Y_2

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas skor *post test* peserta didik (variabel Y_2), kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol diperoleh nilai uji normalitas ditunjukkan dalam tabel 4. 13.

Tabel 4.13
Uji Normalitas *Post Test* (Variabel Y_2)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai <i>Post test</i> Kelas Eksperimen	.305	22	.000	.681	22	.000
Nilai <i>Post test</i> Kelas Kontrol	.121	22	.200*	.926	22	.100

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel *output* di atas diketahui nilai *df* (derajat kebebasan untuk kelompok *pre test* dan *post test* masing-masing kelompok kurang dari 50 maka teknik uji normalitas menggunakan shapiro-wilk. Dari *output* perhitungan normalitas sebaran data *post test* sikap spiritual kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran tahfidz didapatkan nilai sig kelas eksperimen 0,00 dan nilai sig kelas kontrol yaitu 0,100. Bila dibandingkan dengan 0,05 maka dapat disimpulkan distribusi sebaran *post test* hasil belajar pada pembelajaran tahfidz $0,00 < 0,05$ maka distribusi data *post test* pada kelas eksperimen tidak normal. Sedangkan sebaran data *post test* kelas eksperimen menunjukkan nilai sig 0,200 maka distribusi sebaran *post*

test kelas kontrol $0,100 > 0,05$ maka sebaran data *post test* kelas kontrol terdistribusi normal.

Jika disimpulkan pengujian normalitas data digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 14
Ringkasan Uji Normalitas variabel Y2

	Nilai Sig.	Pembanding	Distribusi Data
<i>Pre test</i> Kelas Eksperimen	0,008	0,05	Distribusi Tidak Normal
<i>Post test</i> Kelas Eksperimen	0,000		Distribusi Tidak Normal
<i>Pre test</i> Kelas Kontrol	0,098		Distribusi Normal
<i>post test</i> kelas kontrol	0,100		Distribusi Normal

j. Uji Homogenitas Variabel Y₂

Setelah melakukan uji normalitas kedua sampel, maka selanjutnya untuk memenuhi syarat uji hipotesis menggunakan uji t maka harus dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas *pre test* dan *post test* (variabel Y₂) dilakukan untuk mengathui apakah kedua sampel berasal dari varians yang sama atau tidak. Kriteria pengujian uji homogenitas adalah

- 1) Jika signifikasni $< 0,05$ maka varians kelompok data tidak sama
- 2) Jika signifikansi $> 0,05$ maka varians kelompok data adalah sama

k. Uji Homogenitas *pre test* Variabel Y₂

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas *pre test* variabel Y₂ peserta didik kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol diperoleh nilai seperti ditunjukkan dalam tabel 4. 15.

Tabel 4.15
Uji Homogenitas *Pre test* variabel Y2
Test of Homogeneity of Variances

Nilai *Pre test* Hasil Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.002	1	49	.969

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai sig 0, 969 dan nilai perbandingan 0,05. Dapat disimpulkan bahwa nilai sig $0,969 > 0,05$ maka data *pre test* sikap spiritual peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan memiliki varians yang homogen.

1. Uji Homogenitas *Post test* Variabel Y_2

Hasil perhitungan uji homogenitas *post test* variabel Y_2 peserta didik kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol diperoleh nilai yang ditunjukkan dalam tabel 4. 16.

Tabel 4.16
Uji Homogenitas *Post test* Variabel Y_2
Test of Homogeneity of Variances
Nilai *Post test* Hasil Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
9.101	1	49	.004

Hasil uji homogenitas diatas menunjukkan nilai sig *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol 0,004 bila dibandingkan dengan 0,05 maka nilai uji homogenitas *post test* $0,004 < 0,05$ maka data *post test* sikap spiritual antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol selama diberikan perlakuan dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut memiliki varians yang tidak homogen.

m. Uji Hipotesis Variabel Y_2

Berdasarkan perhitungan uji prasyarat uji normalitas dan uji hoogenitas di dapatkan hasil uji normalitas data *pre test* dan *post test* sikap spiritual pada pembelajaran tahfidz menunjukkan data tidak berdistribudi normal. Begitu pula hasil uji homogenitas kedua data *pre test* dan post tidak sama. Maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji non parametrik yaitu menggunakan uji Mann-Whitney U dengan menggunakan SPSS Versi 22. uji Mann-Whitney U digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap spiritual peserta didik menggunakan metode muraja'ah dengan peserta didik yang menggunakan metode talqin pada pembelajaran tahfidz. Sampel dalam penelitian berjumlah 56 peserta didik. kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jika nilai asymp. Sig (2 tailed) $> 0,025$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Jika nilai asymp sig (2tailed) $< 0,025$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil pengujian hipotesis sikap spiritual peserta didik (Variabel Y_2) menggunakan uji mann-whitney U pada aplikasi SPSS diperoleh nilai sebagai berikut :

Tabel 4. 17
Uji Mann Whitney U Sikap Spiritual Peserta Didik (Variabel Y_2)
Test Statistics^a

	Sesudah Tindakan
Mann-Whitney U	234.500
Wilcoxon W	487.500
Z	-1.638
Asymp. Sig. (2-tailed)	.101

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian hipotesis Uji Mann Wthiney dengan menggunakan SPSS diperoleh *asyp sig (2 tailed)* 0,101. Maka *asyp sig (2 tailed)* 0,101 >0,025 artinya Ho diterima dan Ha ditolak artinya perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen signifikan. Dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode muraja'ah pada kelas eksperimen cukup efektif untuk meningkatkan hafalan dan sikap spiritual peserta didik pada pembelajaran tahfidz Al-Quran karena rata-rata nilai yang diperoleh kelas eksperimen jauh berbeda kelas kontrol.

1. Realitas Respon Peserta didik dalam penerapan metode muraja'ah pada pembelajaran tahfidz Al-Quran di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur

a. Analisis Deskriptif Perindikator Variabel X

Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan metode muraja'ah dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran di kelas VII B diajukan 20 pernyataan dengan menggunakan angket skala *likert* dan alternative jawaban yang digunakan yaitu sering sekali, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Maka penyekoran dengan pernyataan yang berorientasi positif adalah sering sekali = 5, sering = 4, jarang = 3, kadang-kadang = 2, tidak pernah = 1. Sedangkan, pernyataan yang berorientasi pada pernyataan negatif adalah sering kali = 1, sering= 2, jarang = 3 kadang-kadang= 4, tidak pernah = 5.

Adapun indikator yang digunakan untuk angket tanggapan ini diantaranya: 1) merespon positif kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan metode muraja'ah, 2) kemampuan untuk berfikir, 3) senang saat kegiatan pembelajaran, 4) termotivasi saat belajar, 5) menerima arahan guru, 6) kemajuan dalam belajar, 7) penolakan terhadap pembelajaran, 8) tidak senang ketika belajar, 9) tidak mengikuti pembelajaran, 10) perasaan bosan saat belajar, 11) tidak ada respon saat belajar, 12) tidak ada kemajuan dalam belajar.

Setiap item soal dihitung persentasenya, dengan rumus (jumlah skor tanggapan yang diperoleh : jumlah skor tertinggi)x 100. Untuk rata-rata persentase skor tanggapan peserta didik yang diperoleh, diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4. 21

Kriteria Keterlaksanaan Tanggapan Respon Peserta Didik

Nilai	Kriteria
0-19,99	Sangat Negatif
20-39.99	Negative
40-59,99	Sedang
60-79.99	Positif
80-100	Sangat positif

Berikut ini rekapitan hasil perhitungan respon peserta didik menggunakan metode muraja'ah:

Tabel 4. 22

Rata-Rata Respon Peserta Didik Terhadap Penggunaan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

No	Indikator	Nomor Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Persentase Rata-Rata			
			SS	S	TT	TS	STS	Item	Indikator	Rata-Rata	
1	Merespon positif kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Quran menerapkan metode muraja'ah	1	Positif	9	19	1	0	0	85.52	82.30	77.04
			Item	5	4	3	2	1			
		2	Positif	5	21	2	1	0	80.69		
			Item	5	4	3	2	1			
		16	Positif	5	21	2	1	0	80.69		
			Item	5	4	3	2	1			
2	Kemauan untuk berfikir	5	Positif	3	24	1	0	1	79.31	79.31	
			Item	5	4	3	2	1			
3	Senang saat	10	Positif	8	17	3	1	0	82.07	81.38	

No	Indikator	Nomor Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Persentase Rata-Rata							
			SS	S	TT	TS	STS	Item	Indikator	Rata-Rata					
	kegiatan pembelajaran		Item	5	4	3	2	1	80.69						
		19	Positif	4	23	1	1	0							
			Item	5	4	3	2	1							
4	Termotivasi saat belajar	13	Positif	3	19	5	2	0	75.86	75.86					
			Item	5	4	3	2	1							
5	Menerima arahan guru	15	Positif	5	23	0	1	0	82.07	82.07					
			Item	5	4	3	2	1							
6	Kemajuan dalam belajar	8	Positif	4	20	3	1	1	77.24	77.47					
			Item	5	4	3	2	1							
		17	Positif	4	22	3	0	0	80.69						
			Item	5	4	3	2	1							
		18	Positif	2	21	2	4	0	74.48						
			Item	5	4	3	2	1							
7	Penolakan terhadap pembelajaran	3	Negatif	1	2	6	19	1	71.72	75.69					
			Item	1	2	3	4	5							
		4	Negatif	2	4	5	15	3	68.97						
			Item	1	2	3	4	5							
		9	Negatif	0	2	3	18	6	79.31						
			Item	1	2	3	4	5							
		20	Negatif	1	1	2	14	11	82.76						
			Item	1	2	3	4	5							
		8	Tidak senang	6	Negatif	1	4	1	18			5	75.17	75.17	

No	Indikator	Nomor Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Persentase Rata-Rata			
			SS	S	TT	TS	STS	Item	Indikator	Rata-Rata	
	ketika belajar		Item	1	2	3	4	5			
9	Tidak mengikuti pembelajaran	14	Negatif	0	2	4	16	7	79.31	79.31	
			Item	1	2	3	4	5			
10	Perasaan bosan saat belajar	11	Negatif	0	2	10	14	3	72.41	72.41	
			Item	1	2	3	4	5			
11	Tidak ada respon saat belajar	12	Negatif	0	2	8	17	2	73.10	73.10	
			Item	1	2	3	4	5			
12	Tidak ada kemajuan dalam belajar	7	Negatif	0	6	4	17	2	70.34	70.34	
			Item	1	2	3	4	5			

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah (variabel X) diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Merespon positif kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Quran menerapkan metode muraja'ah

Diajukan 3 item pernyataan yaitu nomor 1, 2, dan 16. Rata-rata respon peserta didik menggunakan metode muraja'ah didapatkan sebesar 82,30. Nilai tersebut berada pada interval 80 – 100. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator merespon positif kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Quran menerapkan metode muraja'ah terkategori sangat positif.

- b) Kemampuan untuk berfikir,

Diajukan 1 item pernyataan yaitu nomor 5. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 79,31. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator kemampuan untuk berfikir terkategori positif.

- c) Senang saat kegiatan pembelajaran,

Diajukan 2 item pernyataan yaitu nomor 10 dan 19. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 81,38. Nilai tersebut

berada pada interval 80-100. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator senang saat kegiatan pembelajaran terkategori sangat positif.

d) Termotivasi saat belajar,

Diajukan 1 item pernyataan yaitu nomor 13. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 75,86. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator termotivasi saat belajar terkategori positif.

e) Menerima arahan guru,

Diajukan 1 item pernyataan yaitu nomor 15. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 82,07. Nilai tersebut berada pada interval 80-100. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator menerima arahan guru terkategori sangat positif.

f) Kemajuan dalam belajar,

Diajukan 3 item pernyataan yaitu nomor 8, 17, 18. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 77, 47. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator kemajuan dalam belajar terkategori positif.

g) Penolakan terhadap pembelajaran

Diajukan 4 item pernyataan yaitu nomor 3,4,9 dan 20. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 75, 69. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator penolakan terhadap pembelajaran terkategori positif.

h) Tidak senang ketika belajar,

Diajukan 1 item pernyataan yaitu nomor 6. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 75, 17. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator tidak senang ketika belajar terkategori positif.

i) Tidak mengikuti pembelajaran,

Diajukan 1 item pernyataan yaitu nomor 14. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 79, 31. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator tidak mengikuti pembelajaran terkategori positif.

j) Perasaan bosan saat belajar,

Diajukan 1 item pernyataan yaitu nomor 11. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 72, 41. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator perasaan bosan saat belajar terkategori sangat positif.

k) Tidak ada respon saat belajar

Diajukan 12 item pernyataan yaitu nomor 73,10. Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 73, 10. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada tidak ada kemajuan dalam belajar terkategori sangat positif.

l) Tidak ada kemajuan dalam belajar.

Diajukan 1 item pernyataan yaitu nomor 7 Rata-rata respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah didapatkan sebesar 75, 69. Nilai tersebut berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan persentase respon peserta didik terhadap penerapan metode muraja'ah pada indikator tidak ada kemajuan dalam terkategori sangat positif.

Hasil perhitungan persentase rata-rata dari 12 indikator respon peserta didik terhadap metode muraja'ah diperoleh persentase rata-rata yaitu 77, 04 dan diinterpretasikan ke dalam skala 100 menunjukkan kategori positif. Karena berada pada interval 70-79. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran menggunakan metode muraja'ah dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran berkategori baik.

a) Uji normalitas variabel X

Pengujian normalitas data bertujuan untuk mengetahui sebaran data angket penerapan metode muraja'ah apakah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian tentang normal tidaknya data penelitian ini menggunakan Teknik statistik Kolmogorov-smirnov (Uji K-S) pada SPSS versi 22. Pengujian normal tidaknya distribusi data mengacu pada kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai *signifikansi* lebih besar dari tingkat alpha (*Sig.* > 0.05) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

- Jika nilai *signifikansi* lebih kecil dari tingkat alpha ($Sig. < 0.05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas respon peserta didik (variabel Y_2) kelas VII B sebagai kelas eksperimen diperoleh nilai seperti ditunjukkan dalam tabel 4.23.

Tabel 4.23
Uji Normalitas Respon Peserta Didik Menggunakan Metode Muraja'ah (Variabel X)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Tanggapan Peserta didik Menggunakan metode muraja'ah	.186	29	.011	.877	29	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa df (derajat kebebasan) respon peserta didik menerapkan metode muraja'ah dibawah 50 maka penggunaan Teknik shapiro wilk untuk melihat normal tidaknya sebaran data angket tanggapan peserta didik. didapatkan nilai sig 0,003. Jika di bandingkan dengan 0,05 maka nilai sig respon peserta didik menggunakan metode muraja'ah $0,003 < 0,05$. Maka sebaran data respon terhadap penerapan metode muraja'ah dinyatakan tidak normal.

C. Pembahasan hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 1 Desember 2020 sampai tanggal 4 Desember 2020. Penelitian dimulai dengan observasi dan wawancara terhadap guru PAI di SMP Islam Al-Azami (Fullday and Boarding School) Cianjur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI didapatkan bahwa terdapat program unggulan sebagai tambahan PAI yaitu program tahfidz Al-Quran. Dan Jika di rata-ratakan tingkat hafalan Al-Quran kelas VII B lebih besar dibandingkan tingkat hafalan Al-Quran kelas VII C. Berdasarkan hasil ini maka peneliti memilih kedua kelas sebagai sampel penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan bentuk *nonequivalent control grup design* menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi peserta didik kelas VII B dan VII C. Hal tersebut dipilih karena jumlah peserta didik di kelas tingkat hafalan Al-Quran kelas VII kurang dari 100 maka peneliti mengambil seluruh

populasi dari kelas VII. Jumlah peserta didik di kelas VII B berjumlah 28 peserta didik dan kelas VII C juga berjumlah 28 peserta didik.

Berdasarkan hasil tes hafalan Al-Quran peserta didik di kelas VII B dan kelas VII C didapatkan nilai rata-rata tingkat hafalan peserta didik kelas VII B (kelas eksperimen) sebesar 87,66 % bila di lihat pada skala 100 berada pada kriteria 80 % - 100 % dan di interpretasikan sangat tinggi. Sedangkan tingkat hafalan peserta didik kelas VII C (kelas kontrol) 79, 86 % bila dilihat dalam skala 100 angka ini termasuk pada interval 60 % - 79,99 % dan diinterpretasikan tinggi.

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran angket dari kedua kelas didapatkan nilai sig shapiro-wilk untuk kelas VII B (kelas eksperimen) sebesar 0,898 sedangkan kelas VII C (kelas kontrol) didapatkan nilai sig. 0,052. Jika dibandingkan dengan 0,05 maka *output* sig.(0,898, dan 0,052 > 0,05) maka data sebaran angket berdistribusi normal.

Uji homogenitas diperoleh nilai sig 0,014 dibandingkan dengan 0,05. Maka nilai *output* sig 0,014 < 0,05 artinya varians data angket motivasi belajar peserta didik dari kedua kelas yaitu kelas VII B (kelas eksperimen) dan kelas VII C (kelas kontrol) memiliki varians yang berbeda atau data tidak homogen.

Analisis akhir hafalan Al-Quran (Y_1) dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan uji *paired sampel t-test* pada SPSS versi 22. Hasil perhitungan diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,018. Jika dibandingkan dengan 0,05 di peroleh hasil nilai *sig (2-tailed)* 0,018 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan antara hafalan Al-Quran peserta didik menggunakan metode muraja'ah dengan peserta didik menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin pada pembelajaran tahfidz Al-Quran. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hafalan Al-Quran peserta didik menggunakan metode muraja'ah dengan peserta didik menggunakan metode konvensional yaitu metode talqin pada pembelajaran tahfidz Al-Quran.

Secara praktiknya maka hafalan Al-Quran peserta didik atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar informasi kedalam ingatan agar dapat diulang kembali. Berfungsi sebagai bukti pengamalan ibadah mahdhah untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Penelitian sikap spiritual peserta didik (variabel Y_2) dilakukan terlebih dahulu melakukan uji coba soal pada kelas VII B untuk mengetahui validitas, reabilitas, tingkat kesukaran pada soal yang akan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal tersebut terdiri dari 25 soal pilihan ganda yang terkait beberapa indikator sikap spiritual. Kemudian soal tersebut diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan analisis awal hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata *pre test* kelas VII B sebesar 3,99 dan diinterpretasikan ke dalam skala 1-5 termasuk pada kategori tinggi karena berada pada interval 3-4. Sedangkan nilai rata-rata *pre test* kelas VII C sebesar 3,97 dan jika melihat pada skala 1-5 berada pada interval 3-4 dan diinterpretasikan tinggi.

Sebelum menguji hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data *pre test* kedua kelas yaitu kelas VII B (kelas eksperimen) dan kelas VII C (kelas kontrol) data *pre test* menggunakan SPSS didapatkan nilai normalitas *pre test* kelas VII B (kelas eksperimen) sebesar 0,008 dan nilai normalitas kelas VII C (kelas kontrol) 0,098 maka jika dibandingkan dengan 0,05, nilai $0,008 < 0,05$ maka disimpulkan distribusi data kelas VII B tidak berdistribusi tidak normal dan kelas VII C berdistribusi normal. Sedangkan dilihat dari uji homogenitas data *pre test* didapatkan nilai sig 0.969 dan dibandingkan dengan 0,05 maka nilai sig $0,989 > 0,05$ maka data *pre test* hasil belajar memiliki varians yang homogen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya kedua kelas melakukan pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan menggunakan perlakuan yang berbeda. Kelas VII B pembelajaran menggunakan metode muraja'ah dan kelas VII C menggunakan metode talqin. Metode juga merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sanjaya, 2008).

Metode muraja'ah sebagai salah satu metode yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien diterapkan pada kelas VII B sebagai kelas eksperimen. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode muraja'ah dilaksanakan sesuai dengan sintaks pelaksanaan pembelajaran dengan menyesuaikan pada RPP. Pembelajaran menggunakan metode muraja'ah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran RPP yang sudah dibuat. Interaksi antara pembimbing dan peserta didik ataupun sebaliknya terjalin dengan baik, peserta didik antusias dalam pembelajaran. Pendidik menempatkan diri sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol pelaksanaan pembelajaran pendidik karena dan peserta didik sama-sama aktif dan lebih banyak interaksi antara peserta didik dengan pendidik.

Setelah kedua kelas melaksanakan pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan perlakuan yang berbeda, peneliti memberikan tes akhir untuk mengetahui keadaan akhir peserta didik. berdasarkan hasil *post test*, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas VII B (kelas eksperimen) 78,98 yang diinterpretasikan kedalam skala 100 termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil rata-rata kelas VII C (kelas kontrol)

di dapatkan 68,99 bila diinterpretasikan kedalam skala 100 berada pada interval 60-79,99 maka termasuk pada kategori tinggi.

Perbandingan kedua kelas yang berbeda perlakuan dilakukan dengan memenuhi uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan perhitungan SPSS di dapatkan uji normalitas data *post test* sikap spiritual kelas VII B (kelas eksperimen) sig. 0,000 dan kelas VII C (kelas kontrol) 0,100. Jika dibandingkan nilai sig. 0,05 maka distribusi data kelas VII B (kelas eksperimen) tidak normal dan kelas VII C (kelas kontrol) Normal. Kemudian, dilihat hasil uji homogenitas *post test* kedua kelas memiliki nilai sig. 0,004 dan dibandingkan dengan sig 0,05 maka data *post test* memiliki variant yang berbeda. Sehingga untuk menguji hipotesis harus menggunakan uji non-parametrik menggunakan uji Mann-whitney U.

Analisis akhir berupa uji hipotesis perbedaan antara kelas VII B yang menggunakan metode muraja'ah dengan kelas VII C yang menggunakan metode talqin pada pembelajaran tahfidz. menunjukkan hasil *asympt. Sig (2-tailed)* 0,101. Maka *asympt sig (2-tailed)* 0,101 > 0,025 maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Antara hasil belajar menggunakan metode muraja'ah dengan sikap spiritual menggunakan metode talqin. Lebih lanjut dinyatakan bahwa metode muraja'ah cukup efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Quran peserta didik karena rata-rata yang diperoleh dari kedua kelas berbeda.

Sikap spiritual digunakan sebagai salah satu alat untuk melihat perkembangan peserta didik apakah berkembang kearah yang positif, negatif atau tetap.

Proses pembelajaran yang tidak terlepas dari peran pendidik dalam mengembangkan cara-cara agar pembelajaran lebih efektif dan efisien tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Pengembangan metode pembelajaran dilakukan dengan berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan strategi yang tepat bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik dan menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mendapatkan pengalaman lebih berarti. Sebagaimana dinyatakan oleh Rousseau bahwa pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis (A.M, 2008).

Metode muraja'ah yang menuntun peserta didik untuk belajar mandiri pada praktiknya lebih menyenangkan dan membuat suasana belajar menjadi tidak bosan dan monoton. Berbagai kegiatan yang menekankan pada proses berpikir pada tahapannya melatih peserta didik untuk lebih kreatif dan lebih banyak menghafal.

Setelah diterapkan metode muraja'ah pada pembelajaran tahfidz Al-Quran hafalan Al-Quran peserta didik meningkat meskipun sikap spiritual peningkatannya tidak terlalu tinggi. Peningkatan hafalan Al-Quran terlihat ketika peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran menggunakan metode muraja'ah dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode talqin.

Ketika pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna dibandingkan pembelajaran dilakukan biasanya akan berdampak pada peningkatan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik pada pembelajaran tahfidz Al-Quran. Hasil pelaksanaannya dilihat dari nilai rata-rata hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik menggunakan metode muraja'ah lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Artinya penggunaan metode muraja'ah memberikan distribusi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode talqin. meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Quran menggunakan metode muraja'ah dapat meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode talqin di kelas VII C SMP Islam Al-Azami (fullday and boarding school) tahun pelajaran 2020-2021.

D. Penawaran gagasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang penggunaan metode muraja'ah pada pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik peneliti menyarankan ketika menggunakan metode muraja'ah lebih baik target hafalan tidak terlalu tinggi agar peserta didik tidak sulit dalam menghafalnya. Selain itu dari hasil perhitungan peningkatan bahwa pembelajaran menggunakan metode muraja'ah efektif dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik dan efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Quran peserta didik maka ketika pendidik ingin menggunakan metode muraja'ah agar hafalan Al-Quran dan sikap spiritual meningkat secara merata harus berkolaborasi dengan metode lain yang dapat meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik secara merata. Sehingga penggabungan strategi tersebut dapat lebih efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Quran dan sikap spiritual peserta didik.

